

**PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI**  
**DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA SEMARANG (*STUDI LIVING QUR'AN*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Al-qur'an dan Tafsir



Oleh:

**MUHAMAD IRBABIL HIJA**

**Nim. 1704026203**

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**SEMARANG, 2023**

**PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI**  
**DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA SEMARANG (*STUDI LIVING QUR'AN*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Al-qur'an dan Tafsir



Oleh:

**MUHAMAD IRBABIL HIJA**

**Nim. 1704026203**

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**SEMARANG, 2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Irbabil Hija

NIM : 1704026203

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI (*STUDI LIVING QUR'AN*) DI PANTI  
ASUHAN AT-TAQWA SEMARANG”**

Secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya penulis sendiri.  
Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang  
dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 8 Desember 2023

Pembuat Pernyataan



**Muhamad Irbabil Hija**

NIM: 1704026203

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Irbabil Hija

Nim : 1704026203

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pembacaan Surah Al-Kahfi (*Studi Living Qur'an*)

Di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semarang, 14 Desember 2023

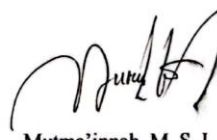
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001



Mutma'innah, M. S. I.

NIP. 198811142019032017

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA**

Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (0274) 7601294, Website: [fuhum.walisongo.ac.id](http://fuhum.walisongo.ac.id), email: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id) Semarang 50189

### PENGESAHAN

Nama : Muhamad Irbabil Hija  
NIM : 1704026203  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Humaniora / IAT  
Judul Skripsi : **Pembacaan Surah al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang (Studi Living Qur'an)**

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin & Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal :

**29 Desember 2023**

Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana (Strata Satu/S1).

Semarang, 16 Februari 2024

Dewan Penguji



Ketua Sidang

M. Sihabudin, M. Ag.  
NIP. 197912242016011901

Penguji I

Moh. Masnur, M. Ag.  
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Dr. H. Mundhir, M. Ag.  
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Moh Hadi Subowo, M. T. I.  
NIP. 198703312019031003

Penguji II

Agus Iman Kharomen, M. Ag.  
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II

Mutma'innah, M. S. I.  
NIP. 198811142019032017

## MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (Qs. Al-Isra' 17: 9)*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Alqosbah Karya Indonesia, 2020).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirrobbil 'allamin*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan segala karunia, kenikmatan, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pembacaan Surah al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang (Studi Living Qur’an)”**. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada manusia terbaik Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kita bisa mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, dari proses pengajuan proposal penelitian hingga penyusunan naskah skripsi penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku PLT. Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag., dan bapak M. Sihabuddin, M.Ag., selaku Kajur dan Sekjur yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis.
4. Dr. H. Mundhir, M.Ag., selaku wali dosen studi selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang dan sekaligus sebagai pembimbing pertama yang sangat berjasa pada proses pengerjaan penelitian ini.
5. Ibu Mutma'innah M.S.I., selaku pembimbing kedua yang juga begitu berjasa atas bimbingan dan masukan-masukanya dalam pengerjaan penelitian ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan kepada penulis.
7. Kepada Pendiri dan Pimpinan Panti Asuhan At-Taqwa Bapak H. Abdurrochim dan juga Ibu Hj. Asro'ah (alm) yang telah memberi izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan yang beliau dirikan dan juga atas nasihat-nasihat yang selalu beliau berikan.
8. Kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Sulaiman dan Ibu Siti Aisyah yang tidak hanya memberikan dukungan materil tetapi juga senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan semangat, semoga Allah Swt. membalas dengan limpahan kasih sayang, keridhoan, keberkahan dan kebaikan hidup di dunia maupun diakhirat.
9. Kepada kakakku Mba Fari dan Mas Joko juga adik-adikku tercinta Dek Syifa' dan Dek Mudli' yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kuliah yang selalu mendukung dan memberi semangat. Terkhusus mas Khusnul Amin dkk. juga mas Denny yang telah berkenan meminjamkan laptopnya saat laptop saya rusak.
11. Dan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan. Aamiin.

Semarang, 8 Desember 2023

Penulis,

**Muhamad Irbabil Hija**

NIM. 1704026203

## DAFTAR ISI

|                                                                                          |             |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>                                                          | <b>ii</b>   |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>                                                             | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                                                                  | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                                                       | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                               | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                                | <b>x</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                     | <b>xi</b>   |
| <b>TRANSLITERASI.....</b>                                                                | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                            | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                                                                  | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                 | 4           |
| C. Tujuan dan Kegunaan .....                                                             | 4           |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                                                | 5           |
| E. Metode Penelitian .....                                                               | 8           |
| F. Sistematika Penulisan.....                                                            | 11          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>                                                       | <b>13</b>   |
| A. Living Qur'an.....                                                                    | 13          |
| B. Pembacaan Al-Qur'an.....                                                              | 19          |
| C. Pembahasan Umum Surat al-Kahfi .....                                                  | 22          |
| D. Kandungan Surah al-Kahfi.....                                                         | 23          |
| E. Tafsiran surat al-Kahfi .....                                                         | 24          |
| F. Keistimewaan dan Keutamaan surah Al-Kahfi.....                                        | 35          |
| <b>BAB III PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA TEMBALANG SEMARANG.....</b> | <b>39</b>   |
| A. Gambaran Umum tentang Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang.....                   | 39          |
| B. Sejarah dan Latar Belakang Pembacaan Surat Al Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa.....     | 45          |

|                                                                                                       |                                                                                                                            |           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| C.                                                                                                    | Pelaksanaan Membaca Surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa.....                                                           | 46        |
| D.                                                                                                    | Tujuan dan Pemaknaan Pembacaan surah al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa...                                                  | 47        |
| <b>BAB IV ANALISIS DATA PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA TEMBALANG SEMARANG.....</b> |                                                                                                                            | <b>52</b> |
| A.                                                                                                    | Sejarah dan Latar Belakang Pembacaan Surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang.....                                 | 52        |
| B.                                                                                                    | Waktu Pelaksanaan Pembacaan Surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang.....                                          | 54        |
| C.                                                                                                    | Makna Pembacaan Surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim..... | 57        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                                             |                                                                                                                            | <b>62</b> |
| A.                                                                                                    | Kesimpulan .....                                                                                                           | 62        |
| B.                                                                                                    | Saran.....                                                                                                                 | 63        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                            |                                                                                                                            | <b>64</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                  |                                                                                                                            | <b>68</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                     |                                                                                                                            | <b>74</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Kegiatan Harian .....                            | 41 |
| Tabel 2. Kegiatan Mingguan.....                           | 42 |
| Tabel 3. Kegiatan Bulanan.....                            | 42 |
| Tabel 4. Tempat Kegiatan.....                             | 42 |
| Tabel 5. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan At-Taqwa..... | 43 |

## ABSTRAK

Panti Asuhan At-Taqwa memiliki pembacaan surat al-Kahfi yang secara rutin di bacakan sesuai sholat subuh di hari jumat. Pembacaan surat al-Kahfi tersebut dilakukan dengan tujuan pengharapan barokah kepada para guru dan surat yang dibaca.

Untuk mendalami Studi Living Qur'an tentang pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa, penelitian ini dibatasi menjadi tiga poin pembahasan yaitu: latar belakang adanya tradisi, waktu pelaksanaan dan pemaknaan pembacaan surat al-Kahfi. Adapun rumusan masalah pada skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana sejarah dan latar belakang pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa, (2) Bagaimana pelaksanaan pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa menurut sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. (3) bagaimana pemaknaan pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang menurut sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dengan pendekatan fenomenologis, sosiologis dan psikologis guna mengetahui makna dan tujuan dari pembacaan surat al-Kahfi tersebut. Data penelitian diambil menggunakan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara tertulis maupun secara lisan yang di dapatkan melalui partisipasi dari berbagai pihak diantaranya pengasuh Panti Asuhan, dewan asatidz serta santri Panti Asuhan at-Taqwa Semarang.

Latar belakang adanya pembacaan surat al-Kahfi ini merupakan hasil dari inisiatif pengasuh. Adanya pembacaan ini diharapkan supaya santri-santri dapat selalu hidup berdampingan dengan al-Qur'an sehingga al-Qur'an dapat menjadi obat bagi para pembaca. Surat yang dibaca pada pembacaan ini adalah surat al-Kahfi yang dibaca di hari jumat sesuai sholat subuh.

Pembacaan surat al-Kahfi yang terjadi di Panti Asuhan at-Taqwa ini memiliki beberapa bentuk pemaknaan, yaitu pengharapan barokah dari surat Al-Qur'an yang dibaca dan juga efektif dalam membantu proses menghafal dan belajar membaca al-Qur'an.

**Kata Kunci: Living, Al-Qur'an, Surat al-Kahfi**

## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surah Keputusan Bersama (SKB) Kementrian Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini:

### 1. Konsonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا          | Alif | Tidak Dilambangkan | Tidak dilambangkan        |
| ب          | Bā'  | B                  | Be                        |
| ت          | Tā'  | T                  | Te                        |
| ث          | Šā'  | Š                  | Es (dengan titik diatas)  |
| ج          | Jīm  | J                  | Je                        |
| ح          | Hā'  | Ḥ                  | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ          | Khā' | Kh                 | Ka dan Ha                 |
| د          | Dāl  | D                  | De                        |
| ذ          | Žāl  | Ž                  | Zet (dengan titik diatas) |
| ر          | Rā'  | R                  | Er                        |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                       |
| س          | Sīn  | S                  | Es                        |
| ش          | Syīn | Sy                 | Es dan ye                 |
| ص          | Šād  | Š                  | Es (dengan titik dibawah) |

|   |        |     |                            |
|---|--------|-----|----------------------------|
| ض | Ḍād    | Ḍ   | De (dengan titik dibawah)  |
| ط | Tā'    | Ṭ   | Te (dengan titik dibawah)  |
| ظ | Zā'    | Ẓ   | Zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘Ain   | ‘ — | Apostrof terbalik          |
| غ | Gain   | G   | Ge                         |
| ف | Fā'    | F   | Ef                         |
| ق | Qāf    | Q   | Ki                         |
| ك | Kāf    | K   | Ka                         |
| ل | Lām    | L   | El                         |
| م | Mīm    | M   | Em                         |
| ن | Nūn    | N   | En                         |
| و | Wāu    | W   | We                         |
| ه | Hā'    | H   | Ha                         |
| ء | Hamzah | —'  | Apostrof                   |
| ي | Yā'    | Y   | Ye                         |

## 2. Vokal

Vocal dalam Bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu vocal tunggal (monoftong) dan vocal rangkap (diftong). Vocal tunggal (monoftong) lambangnya berupa tanda atau harakat, berikut adalah transliterasinya:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| أ     | Fathah | A           | A    |
| إ     | Kasrah | I           | I    |
| أ     | Dhamah | U           | U    |

Vokal ganda (diftong) dalam bahasa Arab dapat berupa simbol atau vokal, berikut tabel transliterasinya

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أِي   | Fathah dan ya  | Ai          | A dan I |
| أُو   | Fathah dan wau | Au          | A dan U |

### 3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan vokal dan huruf. Di bawah ini adalah bentuk transliterasi.

| Huruf Arab | Nama                    | Huruf Latin | Nama               |
|------------|-------------------------|-------------|--------------------|
| ا... ...ى  | Fathah dan alif atau ya | ā           | A dan garis diatas |
| ى          | Kasrah dan ya'          | ī           | I dan garis diatas |
| و          | Dhamah dan wau          | ū           | U dan garis diatas |

Contoh:

مَاتَا : *māta*      قِيلَ : *qīla*  
يَمُوتُ : *yamūtu*      رَمَى : *ramā*

### 4. Ta' marbutah

Transliterasi dari ta' marbutah terdapat tiga macam:

- Transliterasi dengan [t] ketika terdapat ta marbutah hidup atau yang mendapat tambahan harakat baik fathah, kasrah, maupun dhummah.

Contoh:

رَوْضَةٌ : *raudatu*

- Transliterasi dengan [h] apabila terdapat ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun.

Contoh:

رَوْضَةٌ : *raudah*

- Transliterasi dengan ha (h) apabila kata yang berakhiran ta marbutah diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam penulisan transliterasinya, dengan memberi pengulangan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hājj*

Apabila terdapat huruf *ى* yang ber-*tasydid* pada akhir kata yang didahului dengan huruf berharakat *kasrah* (ى), maka berlaku transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Huruf *ال* (alif lam ma'rifah) adalah lambang dari kata sandang dalam penulisan Bahasa Arab. Kata sandang ditransliterasikan dengan *al-*, baik ketika diikuti dengan huruf *syamsiah* maupun huruf *qamarian*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Dalam penulisan transliterasi, kata sandang harus terpisah dengan kata yang mengikutinya dan kemudian disambungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Apabila terdapat huruf *hamzah* yang terletak ditengah maupun akhir kata, ditransliterasikan dengan tanda apostrof ('). Namun, ketika berada diawal

kata, huruf hamzah tidak dilambangkan karena dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kalimat, kata, maupun istilah Arab yang dapat ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata Arab yang telah lazim menjadi bagian dari Bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut pedoman transliterasi diatas. seperti kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, jika beberapa kata tersebut telah menjadi rangkaian teks dalam Bahasa Arab, maka tetap mengikuti penulisan pedoman transliterasi yang ada.

Contoh:

*Fī zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-'ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billah*    دِينُ الله *Dinullah*

Dan ketika terdapat *ta marbutah* yang berada di akhir kata kemudian bertemu (disandarkan) dengan *lafz al-jalalah* maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ الله *Hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Sistem penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital. Namun dalam mentransliterasi huruf-huruf tersebut harus mengikuti ketentuan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Dalam EYD, huruf kapital digunakan sebagai huruf awal nama yang berupa orang, tempat, dan bulan serta setiap huruf awal di awal kalimat. Jika nama dalam bahasa Arab didahului dengan artikel (al-), maka hanya awal nama yang ditulis dengan huruf kapital sedangkan artikel tetap huruf kecil. Namun, jika terletak di awal kalimat, awalan artikel menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan ini juga berlaku untuk penulisan huruf awal judul referensi yang didahului dengan artikel al-, baik yang ditulis dalam teks biasa maupun yang digunakan sebagai catatan referensi (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa ma muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan`*

*Syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abu Nasr al-Farabi*

*Al-Gazali*

*Al-Munqiz min al-Dalal*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kitab suci Al-Quran merupakan sumber agama (juga ajaran) Islam pertama. Secara keilmuan berdasarkan keyakinan umat Islam, Al-Quran dapat didefinisikan kitab suci yang berisi firman-firman (wahyu) Allah yang disampaikan sedikit demi sedikit kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah dengan waktu dua puluh dua tahun dan dua puluh dua hari, pada awalnya di Mekkah dan kemudian di Madinah. Tujuannya dalam hidup adalah guna mewujudkan manusia dan memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.<sup>1</sup>

Kitab suci yang sudah terjamin keotentikannya terjaga oleh Allah Swt. sampai saat ini adalah al-Qur'an. Terdapat beraneka ragam kandungan ilmu serta peristiwa dalam al-Qur'an, baik peristiwa lalu, sekarang, maupun masa depan.<sup>2</sup> Al-Qur'an selain merupakan zikir yang paling utama, diketahui juga memiliki kekuatan yang sangat besar, maka umat islam memanfaatkan hari-hari mereka dengan membaca al-Qur'an.<sup>3</sup> Umat Islam di seluruh dunia percaya bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang abadi (*Ṣālih liḥayāt al-ḥalīyah wa li-ḥayāt al-ākīrah*). Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat diungkapkan dalam bentuk pikiran, emosional, atau pengalaman spiritual melalui kata-kata, tulisan atau tindakan.<sup>4</sup>

Melalui aktivitas interaksi dengan al-Qur'an akan menciptakan pemahaman dan penghayatan pada ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca. Pemahaman dan apresiasi pribadi dikomunikasikan dan diungkapkan dengan kata-kata dan tindakan. Selanjutnya, tindakan ini dapat memengaruhi orang lain untuk menjadi lebih peduli satu sama lain, yang pada gilirannya dapat menghasilkan tindakan baru

---

<sup>1</sup> Daud Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi-Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>3</sup> Nur Putri Hasanah, 'Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Setiap Malam Jum'at' (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019).

<sup>4</sup> Zainuddin Qarri 'aina, 'Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Kalangan Muslim Indonesia', *Journal of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020), 115–25.

yang diorganisir dan kolektif. Kegiatan yang berinteraksi dengan al-Qur'an ada berbagai macam termasuk membaca, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan isi al-Qur'an.

Selama sejarah Islam, bahkan pada awalnya, memperlakukan al-Qur'an atau beberapa unitnya secara signifikan dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya telah berlangsung. Sebagian besar orang percaya bahwa Nabi Muhammad saw melakukan hal-hal seperti ini sendiri semasa hidupnya, di waktu yang sangat baik bagi Islam, ketika semua orang dibimbing oleh wahyu secara langsung oleh Nabi. Menurut sebuah riwayat, surat al-Fatihah pernah digunakan oleh Nabi melakukan ruqyah untuk menyembuhkan penyakit dan untuk menangkal sihir menggunakan surat *al-Mu'awwidzatain*.<sup>5</sup> Karena surat al-Fatihah secara semantis tidak berhubungan dengan penyakit, namun digunakan untuk tujuan yang berbeda dari fungsi teksnya, implementasi ini mungkin telah dilakukan pada zaman Nabi. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa beberapa mushaf tidak menganggap surat-surat ini sebagai bagian dari teks al-Qur'an. Sejak al-Qur'an turun di tempat yang berbeda pertama kali turun, terjadi beberapa perbedaan kultural. Oleh karena itu, tindakan Nabi ini pasti akan diikuti oleh generasi berikutnya. Karena teks al-Qur'an berbahasa Arab, sangat mungkin bahwa komunitas yang berada disana telinga dan lidahnya tidak familiar dengan suara teks al-Qur'an.

Pandangan dari beberapa komunitas baru mengenai al-Qur'an berkontribusi pada terbentuknya praktik pemaknaan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, bukan hanya pemahaman pesan tekstualnya. Praktik-praktik ini berdasarkan gagasan bahwa bagian tertentu dari teks al-Qur'an bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari manusia.<sup>6</sup> Pada tiap ayat dalam al-Qur'an memiliki manfaat, seperti menjadi obat, meningkatkan rezeki, memberikan kemuliaan dalam hidup, dan sebagainya. Namun, ada kelompok orang yang lebih suka membaca atau mengamalkan surat atau ayat tertentu saja. Meskipun al-Qur'an tidak menyatakan bahwa surat itu harus dibaca. Salah satu contoh bagaimana Allah Swt mengungkapkan al-Qur'an seperti dalam ayat berikut:

---

<sup>5</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

<sup>6</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra': 82).<sup>7</sup>

Tidak jarang juga beberapa ayat atau surah digunakan untuk memanggil rezeki, membawa kemuliaan dan berkah untuk mereka yang membaca al-Quran, seperti membaca surah al-Waqi'ah dengan tujuan dan jumlah tertentu. Hal tersebut adalah peristiwa yang muncul dalam masyarakat sebagai tanggapan terhadap aktivitas diri sendiri maupun golongan muslim dengan al-Qur'an.

Ketika seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an, keindahan, kedamaian, dan kesejukan menyerap ke dalam dirinya. Aklamnya adalah representasi dirinya yang Maha indah, Maha pengasih, dan Maha penyayang. Tidak peduli apa yang Anda katakan, interaksi dengan al-Qur'an akan membuat Anda dihormati oleh orang-orang di sekitar Anda.<sup>8</sup>

Pengertian *living Qur'an* pada penelitian ini didefinisikan sebagai hubungan antara al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an dipandang secara teoritis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Dengan kata lain, al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk berperilaku dengan cara yang mengandung nilai-nilai al-Qur'an, baik mereka menyadari atau tidak. Penulis menyelidiki pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang, sebuah lembaga pendidikan agama yang terkenal di Semarang dengan banyak santri. Santri-santri di Panti Asuhan tersebut berasal dari masyarakat di sekitar yayasan dan dari daerah lain di Kota Semarang. Alasan penulis memilih Panti Asuhan at-Taqwa sebagai subjek penelitian skripsi ini adalah karena penulis merasa bahwa pembacaan surat al-Kahfi di lingkungan Panti Asuhan at-Taqwa

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Alqosbah Karya Indonesia, 2020).

<sup>8</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Quran Penyejuk Kehidupan* (Jakarta: Qaf, 2017).

<sup>9</sup> Sahiron yamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

tersebut masih sangatlah kuat, karena mereka meyakini banyaknya fadhilah dan keberkahan pada surat al-Kahfi tersebut.

Melantunkan surat al-Kahfi memiliki banyak faedah. Salah satu contohnya adalah jika seseorang melantunkan surat al-Kahfi pada hari Jum'at baik siang ataupun malam hari, niscaya akan memancar cahaya dari bawah kakinya sampai ke langit, yang akan meneranginya kelak pada hari kiamat, dan diampuni dosanya diantara dua Jum'at.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait pembacaan surat al-Kahfi yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya Panti Asuhan at-Taqwa, dengan judul **“Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diambil beberapa pokok rumusan masalah:

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang?
3. Bagaimana pemaknaan pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang menurut sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah yang melatar belakangi pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang.

---

<sup>10</sup> Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004). hlm 57-60.

3. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang menurut sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan akan menambah bahan pustaka diskursus kajian Living Qur'an. Sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat Muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an.
2. Menambah ilmu pengetahuan baik bagi pembaca dalam bidang keilmuan Islam pada umumnya, maupun pengetahuan dan pemikiran Islam pada khususnya, serta bagi penulis sendiri.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tujuan dari tinjauan pustaka ini guna menjadi kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan penjelasan dan batasan tentang materi yang dibahas. Hal ini juga bertujuan guna mencegah terjadinya judul yang sama dan esai sebelumnya, khususnya berkaitan dengan subjek yang akan dibahas. Penelitian ini akan membahas nilai religius dari pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa di Semarang.

*Living Qur'an* adalah ilmu yang bisa dikatakan baru bagi para ilmuwan, khususnya di Indonesia, tetapi telah ada sejak awal, sehingga hanya ada sedikit bahan untuk dijadikan referensi. Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, beberapa penelitian serupa sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi karya Ahmad Zainal Musthofah yang berjudul “Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan (Kajian *Living Qur'an* di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)”. Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang tradisi atau amalan pembacaan surat-surat pilihan yaitu surat *al-Waqi'ah*, surat *Yaa-sin* dan surat *al-Kahfi*. Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada makna praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan bagi para pelaku. Makna dari pembacaan tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yaitu makna obyektif sebagai kewajiban yang telah ditetapkan,

makna ekspresif yang berbentuk pembelajaran, fadhilah dan keutamaan, sedangkan makna dokumenter sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun fungsi dari pembacaan tersebut apabila mengarah pada teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka menyatakan arti solidaritas sosial, organik maupun mekanik.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Zainal Musthofah mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu living qur'an, namun penelitian yang dikaji tidak sama dan lokasi penelitian pun tidak sama dengan penelitian yang dilakukan penulis.

2. Skripsi karya Siti Subaidah dengan judul “Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surat *al-Kahfi*, *al-Rahman*, *al-Sajadah*) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor”. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan mengenai tradisi atau amalan surat al-Kahfi, al-Rahman dan surat al-Sajadah. Fokus dalam penelitian ini adalah bahwa tradisi pembacaan surat al-Kahfi, al-Rahman dan al-Sajadah adalah suatu aktivitas mingguan santri yang diwajibkan oleh pengasuh. Pembacaan tersebut dimaksud agar santri terbentengi dengan akhlak al-Qur'aniyah dimanapun berada, memohon berkah kepada Allah Swt, menciptakan rasa cinta terhadap al-Qur'an. Proses pembacaan surat al-Kahfi, al-Rahman dan al-Sajadah tersebut dilaksanakan sebelum shalat jumat untuk santri putra dan santri putri.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Subaidah ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu keduanya merupakan kajian tentang living qur'an, namun kajian yang akan diteliti tidak sama dan lokasi penelitian tidak sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.

---

<sup>11</sup> Ahmad Zainal Musthofah, 'Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an Di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>12</sup> Siti Subaidah, 'Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surat Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Kabupaten Bogor' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

3. Skripsi karya Putri Nur Hasanah berjudul “Tradisi Pembacaan surat al-Kahfi setiap malam jumat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Darut Ta’lim Banjarsari Bangsri Jepara). Pembahasan dalam skripsi tersebut mengenai tradisi pembacaan surat al-Kahfi setiap malam jumat. Pada penelitian tersebut pembacaan dilaksanakan secara serentak setiap malam jumat setelah shalat maghrib di aula pondok dipimpin oleh imam dalam situasi yang rapi dan bershaf. Pada awalnya setelah jama’ah shalat magrib pada malam jumat semua santri wajib membaca surat yasin dan surat pilihan yaitu surat al-Rahman, surat al-Waqi’ah dan surat al-Mulk, tetapi hal ini dianggap masih krang memaksimalkan waktu sebelum shalat isya’. Maka dari itu diganti menjadi membaca surat yasin dan surat al-Kahfi, sebab bacaannya yang lebih panjang dan pemanfaatan waktu menjadi lebih maksimal hingga tiba waktunya isya’.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan Putri Nur Hasanah tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu keduanya merupakan kajian living qur’an, namun kajian yang akan diteliti tidak sama dan tempat penelitian tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

4. Skripsi karya Ika Maemunah dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur’an di Kampung Peranje, Desa Waringin Kurung, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten)”. Dalam penelitian tersebut kegiatan membaca surat al-Kahfi di Kampung Peranje terdapat tiga bagian yaitu: persiapan, pelaksanaan dan pra pelaksanaan. Pelaksanaan tersebut diawali dengan pembacaan tawasul setelahnya dilanjutkan membaca surat al-Kahfi dengan jadwal yang telah di tentukan dan diakhiri dengan doa. Tradisi pembacaan surat al-Kahfi tersebut adalah aktivitas yang dilakukan warga Kampung Peranje secara berjama’ah setiap malam jumat setelah shalat maghrib di mushola. Aktivitas ini telah dilakukan selama beberapa puluh tahun dan sudah menjadi kegiatan rutin. Aktivitas ini

---

<sup>13</sup> Putri Nur Hasanah, ‘Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Setiap Malam Jum’at (Studi Kasus Di PP. Putri Darut Ta’lim Banjarsari Bangsri Jepara).’ (IAIN Kudus, 2019).

terbentuk untuk memanfaatkan waktu setelah jama'ah shalat magrib setiap malam jumat serta juga diwajibkan membaca surat Yaasin dan al-Mulk.<sup>14</sup>

5. Selanjutnya jurnal yang disusun oleh Zainuddin dan Qarri 'Aina yang berjudul "Pembacaan Surat Al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia". Dalam jurnal tersebut dijelaskan pembacaan surat al-Kahfi difokuskan pada hari jumat dikarenakan hari jumat dipandang sebagai hari yang sangat mulia dan pahala akan dilipat gandakan. Tetapi sebagian umat hanya membaca saja tidak fokus dalam mengamalkan surat al-Kahfi. Umat Muslim memaknai pembacaan surah al-Kahfi sebagai ibadah untuk mendapatkan pahala dari Allah dan dapat melindungi diri dari fitnah Dajjal, serta guna memperoleh ketenangan dan ketentraman hati.<sup>15</sup>

Sedangkan yang penulis lakukan mengenai pembacaan dan makna surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang dengan menggunakan kajian living qur'an. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yaitu penelitian analisis kualitatif-deskriptif dengan menganalisis menggunakan teori Karl Mannheim dengan metode pendekatan fenomenologis, sosiologis dan psikologis. Fokus kajian pada penelitian ini adalah bahwa pembacaan surat al-Kahfi merupakan kegiatan mingguan santri putra maupun putri yang diwajibkan oleh pengasuh. Proses pembacaan ini dilakukan rutin setiap hari Jumat setelah shalat subuh yang dipimpin oleh imam jama'ah shalat subuh di Masjid.

## E. Metode Penelitian

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam sebuah penelitian, penentuan metode yang digunakan sangatlah penting. Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif (eksplorasi subjektif). Eksplorasi subjektif diartikan

---

<sup>14</sup> Ika Maemunah, 'Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an Di Kampung Peranje, Desa Waringing Kurung, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten).' (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

<sup>15</sup> Zainuddin dan Qarri 'Aina, *Pembacaan Surat al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia*, Tafse: Journal Of Qur'anic Studies, Vol. 5, No. 2, (2020), hlm. 115-125.

sebagai pemeriksaan yang dilakukan secara internal dan eksternal untuk memahami makna. Metode ini lebih berfokus pada komponen hubungan siklus dan keajaiban, yang menggunakan penalaran deduktif dan induktif.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan karakteristik dunia nyata yang dibangun secara sosial, yaitu hubungan yang nyaman antara peneliti dan objek penelitian.<sup>17</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pembacaan surat al-Kahfi dan kegiatan yang terkait dengannya di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang, Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, sosiologis serta psikologis.

Fenomenologis merupakan ilmu yang berfokus pada penjelasan mengenai fenomena dunia nyata.<sup>18</sup> Pendekatan fenomenologi digunakan pada penelitian ini, karena pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang merupakan fenomena sosial yang akan dideskripsikan, diteliti dan disimpulkan dari masyarakat Panti Asuhan At-Taqwa Semarang. Sedangkan, untuk mengetahui perilaku dan makna tindakan secara menyeluruh baik bentuk maupun respon pelaku terhadap pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang ini digunakan pendekatan sosiologis dan psikologis.

### 2. Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer berasal dari dokumentasi, arsip dan hasil yang ada di lapangan, serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pimpinan yayasan, asatidz, dan santri di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang. Data sekunder didapat dari buku-buku, jurnal maupun tulisan yang terkait dengan studi *Living Qur'an*, kajian Islam, serta tradisi di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang.

---

<sup>16</sup> Azwar Saifudin, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

<sup>17</sup> H.B Sutop, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 1996).

<sup>18</sup> Dwi Iriani Margayaningsih, 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa', *Jurnal Publiciana*, 11.1 (2018), 72–88.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini karena, data penelitian merupakan tujuan yang utama suatu penelitian. Data dapat dikumpulkan dengan beragam cara, dari berbagai sumber, dan beragam tempat.<sup>19</sup> Terdapat beragam teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini:

#### a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang akurat. Secara umum observasi didefinisikan sebagai pengamatan atau penglihatan. Dalam hal ini, observasi dimaksudkan untuk mengamati dalam upaya memahami, menemukan solusi, serta menemukan bukti tentang fenomena sosial yang tidak dipengaruhi oleh fenomena yang diamati.<sup>20</sup>

Data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan disebut observasi. Data ini dapat memberikan representasi mengenai sikap, perilaku, serta tindakan yang terjadi dalam interaksi antar manusia secara keseluruhan.<sup>21</sup> Teknik observasi ini dipakai guna menggali dan memperoleh data dengan cara mengamati situasi latar belakang dan aktivitas yang dilakukan dalam pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab dengan pihak terkait yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan peneliti. Metode wawancara pada penelitian *living qur'an* merupakan metode yang harus digunakan karena, seorang peneliti yang meneliti terkait fenomena *living qur'an* di suatu komunitas tertentu tidak akan memperoleh data yang akurat, apabila dalam penelitiannya tidak melakukan wawancara dengan sumber utamanya, baik itu responden atau partisipannya.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014).

<sup>20</sup> Didi Junaedi, 'Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 169–190.

<sup>21</sup> Didi Junaedi, 'Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 169–190.

Metode wawancara ini sangat penting dalam penelitian *living qur'an*, bertujuan guna mengetahui bagaimana masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an.<sup>22</sup> Sistem wawancara ini digunakan guna mewawancarai pimpinan Yayasan, asatidz dan santri Panti Asuhan At-Taqlwa Semarang, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqlwa Semarang.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi didefinisikan sebagai teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen baik itu dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>23</sup> Peneliti menggunakan sistem ini guna mendapatkan struktur kepengurusan, lokasi, serta sejarah berdirinya Panti Asuhan at-Taqlwa Tembalang Semarang.

### 4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilaksanakan jika data sudah terkumpul baik itu saat proses penelitian masih berlangsung ataupun setelah penelitian di tempat selsesai. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif, yaitu teknik analisis data yang dipakai pada penelitian untuk mendapatkan pemahaman terkait fokus penelitian. Diharapkan hasil analisis penelitian ini dapat membantu menjelaskan terkait pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqlwa Semarang.

### F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis dengan tujuan membuat pembaca lebih mudah memahami apa yang terdapt didalamnya. Berikut adalah sistematikanya:

Bab pertama (pendahuluan), yang membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

---

<sup>22</sup> Didi Junaedi, 'Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 169–190

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Bab kedua, membahas landasan teori yang berisi pembahasan kajian *living Qur'an*, meliputi pengertian, arti penting, variasi atau ragam *living Qur'an*, pembahasan pembacaan al-Qur'an, serta pembahasan umum surat al-Kahfi.

Bab ketiga, memuat paparan data. Data ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu: pertama, informasi umum terkait lokasi Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang yang mencakup sejarah, struktur kepemimpinan, dan letak geografis, dan yang kedua adalah informasi khusus, tentang amalan bacaan surat al-Kahfi yang dilaksanakan di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang, yang mencakup penjelasan terkait amalan tersebut, sejarahnya, alasan di baliknya, serta maknanya.

Bab keempat (pembahasan), membahas hasil penelitian tentang pelaksanaan, motivasi, dampak, dan makna dari pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang, Semarang.

Bab kelima (penutup), memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Living Qur'an

##### 1. Pengertian *Living Qur'an*

Dalam bahasa, "*Living Qur'an*" adalah gabungan dari dua kata: "*Living*", yang bermakna hidup, dan "*Qur'an*", yang merupakan kitab suci umat Islam.<sup>1</sup> Secara istilah "*living*" berasal dari bahasa Inggris "*live*", yang bermakna hidup, aktif, dan yang hidup. Berdasarkan gramatika bahasa Inggris, kata kerja yang bermakna hidup memiliki akhiran "*ing*" (pola verb-*ing*) di ujungnya, yang juga berfungsi sebagai adjektif. Dengan demikian, akhiran "*ing*" yang berfungsi sebagai adjektif kemudian berkembang menjadi fungsi kata kerja (verba) dan kata benda (nomina). Terjemahan "*The Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup)" adalah bentuk adjektif yang berakhiran dengan *-ing* dalam *present participle* ini.<sup>2</sup>

Beberapa tokoh, seperti M. Mansur, berpendapat bahwa istilah *Living Qur'an* sebenarnya berasal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana al-Qur'an dipahami dan digunakan oleh masyarakat muslim. Al-Qur'an dapat difungsikan dalam kehidupan praktis, bukan hanya dalam bentuk teksnya. Hal ini disebabkan adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang bergantung pada asumsi bahwa fadhilah terletak pada unit-unit tertentu daripada pemahaman pesannya, sehingga al-Qur'an dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia.<sup>3</sup>

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengkategorikan pemaknaan *Living Qur'an* menjadi tiga jenis. Pertama, Qur'an hidup adalah gambar asli Nabi Muhammad Saw. Keadaan tersebut dilandaskan pada apa yang dikatakan Siti Aisyah saat ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad Saw., dia menjawab bahwa itu ialah al-Qur'an, sehingga Nabi Muhammad Saw. adalah "Al-Qur'an yang hidup", atau

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis, Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

<sup>2</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*.

<sup>3</sup> M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras).

*Living Qur'an*. Kedua, istilah "*Living Qur'an*" juga dapat merujuk kepada masyarakat yang menggunakan al-Qur'an sebagai kitab rujukan setiap hari. Ketiga, pernyataan itu menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yang dapat diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari seseorang dengan cara yang nyata dan terasa, tergantung pada apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, masyarakat seperti "*Living Qur'an*", yaitu Al-Qur'an yang hidup di kehidupan sehari-hari mereka.<sup>4</sup>

Buku Ahmad "Ubaydi Hasbillah", "*Ilmu Living Qur'an-Hadis*", memberikan penjelasan terminologis tentang *living Qur'an* yang dikumpulkan dari berbagai studi, seminar, dan survei tentang buku dan jurnal yang berkaitan dengan *living Qur'an*. "*Living Qur'an*" didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena atau gejala al-Qur'an yang berada di tengah-tengah kehidupan manusia, menurut buku yang sama karya Ahmad "Ubaydi Hasbillah". Oleh karena itu, "*Living Qur'an*" merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kuat dan meyakinkan terkait budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an.<sup>5</sup>

Sebagai interpretasi dari nilai-nilai Qur'ani, kehidupan Qur'an juga dapat dimaknai melalui pola-pola perilaku masyarakat, seperti tanggapan orang-orang terhadap pertanyaan yang diajukan (respon). Resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsirannya berbeda-beda. Dalam skala besar maupun kecil, tanggapan masyarakat terhadap hasil penafsiran tertentu diterjemahkan dan dilembagakan. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat dikenal sebagai "*the living qur'an*", dan penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dikenal sebagai "*the living tafsir*".<sup>6</sup>

Bagain dari pemahaman ini adalah bagaimana tindakan masyarakat kepada teks serta hasil penafsiran tertentu. Panti Asuhan At-Taqwa di desa Genting, Kota Semarang menunjukkan resepsi sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca ayat atau surat tertentu selama acara atau acara agama.

---

<sup>4</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), 235.

<sup>5</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah..

<sup>6</sup> Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2019).

Tulisan ini menyatakan bahwa *living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai studi atau penelitian ilmiah terkait berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran atau eksistensi al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu.<sup>7</sup> Apabila Al-Qur'an dipahami secara kontekstual, nilai-nilainya akan memengaruhi kehidupan masyarakat.

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* berarti mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan mengkaji dialektika antara al-Qur'an dan situasi sosial dalam masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa praktik menggunakan al-Qur'an, surat-suratnya, atau ayat-ayat tertentu didalamnya untuk membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya terjadi pada masa Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Seperti melakukan ruqyah, istilah yang berarti membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an untuk mengobati diri sendiri dan orang lain yang sakit. Hal ini didasarkan pada hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahih al-Bukhari dari "Aisyah r.a." bahwa Nabi Muhammad Saw. membaca surat al-Mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas) saat dia sakit sebelum meninggal dunia.<sup>8</sup> Dalam sebuah riwayat lain, dijelaskan sahabat Nabi membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati seseorang yang terkena sengatan hewan berbisa. Sehubungan dengan tindakan Nabi dan sahabatnya, jelas bahwa al-Qur'an digunakan selain teks itu sendiri. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak ada hubungan semantik antara teks al-Qur'an dan penyakit tersebut.

Dengan melihat cara orang muslim berinteraksi dengan al-Qur'an, kita dapat memahami apakah ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an tertentu dapat digunakan sebagai obat (syifa'), yang berarti menyembuhkan penyakit fisik. Selain itu, masyarakat juga menggunakan al-Qur'an untuk memudahkan datangnya rezeki.<sup>9</sup> Praktik-praktik ini hampir sama tuanya dengan al-Qur'an itu sendiri dalam bentuk

---

<sup>7</sup> M. Mansur.

<sup>8</sup> Didi Junaedi, 'Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 169–190

<sup>9</sup> Didi Junaedi, 'Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 169–190

yang paling sederhana. Namun, praktik-praktik tersebut belum menjadi subjek studi al-Qur'an selama waktu yang cukup lama. Para peminat studi al-Qur'an modern baru-baru ini memasukkan penelitian praktis ke dalam bidang studi al-Qur'an.<sup>10</sup>

## 2. Arti Penting *Living Qur'an*

Perkembangan bidang kajian *living Qur'an* banyak dipengaruhi oleh penelitian. Jika selama ini difikirkan bahwa tafsir yang dipahami harus berupa teks grafis, misalnya buku atau kitab, maka maknanya sebenarnya bisa diperluas. Tafsir dapat menjadi respon terhadap tindakan atau kebiasaan masyarakat yang diilhami oleh al-Qur'an. Hal ini disebut “tilawah” dalam al-Qur'an, yang berarti bacaan yang berfokus pada pengalaman, berbeda dengan “qira'ah”, yang berfokus pada pemahaman.<sup>11</sup>

Sebaliknya, kajian Qur'an yang masih hidup dapat bermanfaat untuk dakwah dan pemberdayaan masyarakat, ini merupakan cara bagi umat Islam guna menghayati al-Qur'an dengan lebih baik. Misalnya, kita dapat menciptakan kesadaran bahwa al-Qur'an sebenarnya diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk atau hidayah, dan jika fenomena seperti yang dipersepsikan terjadi, maka dapat menjadi sebuah ideologi transformatif bagi perkembangan peradaban manusia khususnya umat Islam. Seperti ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap sebagai jimat untuk tujuan supranatural. Meskipun ada beberapa ulama yang mengizinkannya, menggunakan al-Qur'an sebagai rajah atau tamimah dapat dianggap sebagai versi fungsional.

Metode dan analisis fenomenologi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora sangat penting bagi kajian kehidupan al-Qur'an, karena kajian ini akan menciptakan paradigma baru bagi perkembangan kajian al-Qur'an saat ini. Artinya kajian kehidupan al-Qur'an akan lebih fokus pada reaksi masyarakat terhadap al-Qur'an dibandingkan hanya hanya teksnya saja.

## 3. Objek *Living Qur'an*

---

<sup>10</sup> M. Mansur.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, 'Metode Penelitian Living Qur'an', in *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras), p. 68.

Agar definisi living Qur'an menjadi lebih jelas, rumusan objek penelitian juga diperlukan. Objektif kajian hidup Qur'an secara teknis adalah bagaimana manusia memperlakukan naskah al-Qur'an, membacanya, dan mengalami pengalamannya, baik secara pribadi maupun kolektif. Perilaku manusia terhadap naskah adalah bentuk hidup Qur'an secara tulisan. Studi al-Qur'an ini lebih berfokus pada sosiologi daripada humanisme. Kajian Qur'an hidup yang bersifat komunal ini biasanya dilakukan melalui gerakan, organisasi, atau komunitas dan kelompok sosial, seperti di Panti Asuhan at-Taqwa Semarang.

#### **4. Variasi atau Ragam *Living Qur'an***

*Living Qur'an* sebetulnya diawali dari fenomena al-Qur'an, yang kemudian berkembang menjadi bidang kajian al-Qur'an melalui fenomena sosial. Muslim melakukan kebiasaan keagamaan untuk berinteraksi dengan al-Qur'an selama ibadah sehari-hari. Interaksi ini dapat dikomunikasikan melalui pikiran, pengalaman spiritual atau emosional, atau melalui tulisan, lisan, atau perbuatan. Contoh interaksi al-Qur'an dengan kehidupan manusia termasuk membaca al-Qur'an, memahami isi dan menafsirkannya, menghafal al-Qur'an, berobat dengan ayat al-Qur'an, dan menuliskan ayat al-Qur'an untuk melindungi diri dari gangguan makhluk ghaib, dan menuliskannya di dinding atau kaligrafi.<sup>12</sup> Persepsi orang terhadap teks al-Qur'an dan cara mereka menafsirkannya adalah fokus penelitian ini. Penelitian living Qur'an ini bertujuan guna mengungkap fenomena sosial dan keagamaan dalam masyarakat melalui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami secara teks.<sup>13</sup>

Beberapa tokoh keilmuan telah mengemukakan berbagai versi kajian living Qur'an. Pertama, Muhammad Ali membagi living Qur'an menjadi dua kelompok: kognitif dan non-kognitif. Sementara itu, Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi mengklasifikasikan living Qur'an sebagai informatif dan performatif<sup>14</sup> Selain itu, menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, kajian al-Qur'an dapat dibagi

---

<sup>12</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019).

<sup>13</sup> Ahimsa-Putra.

<sup>14</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah.

menjadi tiga kategori: dengan kebendaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan (sosial). Namun, ada yang berpendapat bahwa berbagai jenis living Qur'an memiliki makna yang sama, meskipun ada beberapa klasifikasi yang berbeda.<sup>15</sup>

Penulis akan membahas model living Qur'an dalam tradisi Islam, terutama tradisi di Indonesia. Salah satu komponen kebudayaan adalah adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "tradisi" didefinisikan sebagai adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih berlaku dan diterapkan di masyarakat, atau metode yang telah ada yang paling baik dan benar.<sup>16</sup> Jadi, tradisi dalam diskusi ini adalah kebudayaan yang dilihat dari warisan masa lalu yang terus berlanjut. Model membaca al-Qur'an berbeda-beda, termasuk meningkatkan pemahaman Anda tentang maknanya atau hanya membacanya sebagai amal ibadah untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Terdapat pula model yang mempunyai tujuan guna mendapatkan kekuatan magis, terapi medis, atau tujuan lain. Karena tradisi praktek budaya umat Islam lebih luas daripada tradisi tulis dan lisan, membaca al-Qur'an dalam bentuk tulis, lisan, dan praktek merupakan salah satu jenis tradisi yang biasanya dilakukan di berbagai wilayah dan bersinggungan satu sama lain.

#### a.) Tradisi Tulis

Tradisi tulis memainkan peran penting dalam pengembangan living Qur'an. Itu tidak hanya digunakan sebagai frasa yang sering ditemukan di tempat strategis seperti masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas lainnya, tetapi juga memiliki tradisi yang kuat dalam kekayaan Islam khas Indonesia, seperti kaligrafi.

#### b.) Tradisi Lisan

Tradisi membaca Qur'an secara lisan muncul seiring dengan adanya tradisi membaca dan melaksanakan selama sholat subuh Jumat. Pembacaan surat di sholat subuh Jumat di pondok pesantren dan yayasan oleh kiai yang hafidz Qur'an biasanya lebih panjang sebab pembacaan dua ayat yang panjang, Hāmir al-Sajdah dan al-Insān. Imam juga biasanya membacakan surat al-Ghāsyiyah dan al-A'la atau al-Jumu'ah dan as-Syams di rakaat pertama dan kedua. Ada banyak

---

<sup>15</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

variasi dalam cara orang berbicara, terutama saat berdzikir setelah sholat. Ada beberapa masyarakat yang melakukannya untuk waktu yang lama. Namun, beberapa melakukannya dengan singkat.

c.) Tradisi Praktek

Umat islam cenderung lebih banyak melakukan tradisi praktek dalam kajian *living Qur'an*. Hal itu dilandaskan pada cara Nabi Muhammad Saw mengajarkan ajaran Islam. Ruqyah adalah salah satu masalah masyarakat. Kegiatan semacam ini sering terjadi di masyarakat, terutama dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Ruqyah digunakan untuk melindungi orang dari gangguan makhluk gaib. Tidak diragukan lagi, ruqyah yang diterapkan di zaman Nabi Muhammad Saw berbeda dengan yang diterapkan di zaman kita. Dalam praktik ruqyah, ada berbagai cara untuk menambah atau mengubah bacaan. Pada zaman Nabi Muhammad Saw, ruqyah hanya boleh dilakukan dengan membaca surat Mu'awwizatain, yaitu surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nâs.<sup>17</sup> Namun, ada banyak bacaan yang dilakukan dalam praktik ruqyah di masyarakat modern, salah satunya ayat kursi.

## B. Pembacaan Al-Qur'an

Berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an dan beragam sabda Nabi yang terkenal, tradisi membaca al-Qur'an sebagai bentuk ibadah sudah sangat lama, bukan hanya melakukannya sebagai bagian dari ritual sholat setiap hari, tetapi juga membaca al-Qur'an itu sendiri sebagai ibadah. Misalnya, al-Qur'an mengungkapkan dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa al-Qur'an telah kami turunkan dengan berangsur-angsur, sehingga orang harus membacanya perlahan-lahan. Di tempat lain, pembacaan al-Qur'an dianggap sebagai ibadah yang sangat penting, seperti halnya sholat dan membayar zakat. Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk membacanya secara perlahan dan jelas, dan Nabi berkata, "Percantiklah al-Qur'an dengan suaramu".

Tidak mengherankan bahwa beberapa tradisi membaca al-Qur'an muncul pada abad-abad awal Islam. Salah satu contohnya adalah bahwa sumber-sumber

---

<sup>17</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Islam mengatakan bahwa Nabi biasanya selama bulan Ramadhan akan membaca seluruh al-Qur'an (seperti yang diwahyukan) dari ingatannya sendiri setidaknya sekali setahun. Generasi Muslim berikutnya mengikuti kebiasaan ini, dan banyak orang masih pergi ke masjid setiap malam selama bulan Ramadhan guna shalat berjamaah dan mendengarkan seseorang membaca salah satu juz al-Qur'an atau juz ketiga puluh. Praktik membaca al-Qur'an ini dilakukan secara kolektif di seluruh komunitas Muslim. Sampai akhir bulan Ramadhan, ribuan orang secara kolektif dan dalam kelompok membaca al-Qur'an di masjid-masjid di seluruh dunia.<sup>18</sup>

Membaca al-Qur'an adalah ibadah di hadapan Allah Swt, dan mereka mendapat pahala dan dekat dengan-Nya. Jika mereka memahaminya, Allah Swt. akan menambah pahala kepada mereka. firman Allah Swt menunjukkan keunggulan ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ  
لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرُهُمْ وَيُزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S. Fathir: 29-30).<sup>19</sup>

Keistimewaan yang disebutkan di atas terbatas pada membaca al-Qur'an. Pada kitab-kitab samawi lainnya, guna memperoleh pahala harus bertafakkur dan tadabbur terhadap apa yang ditulis, bukan hanya membacanya. Rasulullah Saw. bersabda bahwa orang yang membaca al-Qur'an tanpa wudlu (berhadas kecil) mendapat satu kebajikan per huruf, orang yang membacanya dalam keadaan wudlu (suci) mendapat sepuluh kebajikan, orang yang membacanya ketika duduk

<sup>18</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Alqosbah Karya Indonesia, 2020).

mendapat lima puluh kebajikan, dan orang yang membacanya ketika berdiri mendapat seratus kebajikan.<sup>20</sup> Bukan dengan jumlah perkalamat atau perayat, tetapi dengan jumlah perhuruf Allah Swt memberikan pahala kepada setiap orang yang membacanya. Satu huruf yang dibaca akan diberikan pahala oleh Allah Swt. dengan satu kebaikan. Hal ini secara otomatis akan meningkat menjadi lebih banyak kebaikan, bahkan lebih banyak. Pahalanya sangat baik jika dibaca dengan tartil dan tadabbur (penghayatan).<sup>21</sup>

Pembacaan surat-surat sebagai penjelasan hidup Qur'an, seperti surat al-Mulk, al-Waqi'ah, dan ar-Rahman, adalah kebiasaan pada zaman Rasulullah Saw. Pilihan untuk membaca al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada maknanya, tetapi juga pada motivasi masyarakat untuk melakukannya dan bagaimana mereka menerimanya. Setelah pembacaan, dapat ditemukan bahwa motivasi masyarakat tersebut berasal dari budaya lokal mereka yang telah berkembang di tempat lain. Selain itu, motivasi masyarakat tersebut dapat menunjukkan karakteristik unik dari lembaga, komunitas, dan wilayah masing-masing.<sup>22</sup>

Membaca al-Qur'an di kalangan Muslim dapat dilakukan sendiri, dan dapat pula dilakukan berjama'ah. Pembacaan al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sangat umum. Individu tertentu mengutamakan diri untuk membaca al-Qur'an pada waktu dan tempat tertentu. Seperti, mereka melakukannya pada tengah malam jum'at di serambi masjid atau di makam individu tertentu. Selain itu, terdapat golongan yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu tertentu. Seperti membaca surat Yasin pada malam jum'at, yang menciptakan tradisi Yasinan. Motivasi untuk mengambil bagian dalam kegiatan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti motivasi keagamaan guna mendapatkan fadhilah atau motivasi sosial guna memperluas pergaulan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2017).

<sup>21</sup> Al-Maliki.

<sup>22</sup> Imam Sudarmoko, 'The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Soko Ponorogo' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>23</sup> Muhammad Yusuf, 'Metode Penelitian Living Qur'an', in *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, pp. 14–15.

### C. Pembahasan Umum Surat al-Kahfi

Surat al-Kahfi dalam Mushaf Ustmani berada pada urutan ke-18 dari 114 surat di al-Qur'an. Namun, surat ini menempati urutan ke-68 dari surat-surat yang diturunkan setelah surat al-Ghasyiyah dan sebelum surat al-Insyirah. Surat ini merupakan surat *makiyyah* dan terdiri dari 110 ayat. Dalam al-Qur'an, posisi surat al-Kahfi berada di tengah-tengah mushaf, yaitu diakhir juz ke-15 dan diawal juz ke-16.<sup>24</sup> Secara bahasa surat al-Kahfi memiliki arti gua, intisari surat al-Kahfi ialah bercerita tentang kisah *Ashab al-Kahfi*, yaitu sekelompok pemuda yang mempertahankan keimanannya dari seorang raja yang kejam dan sangat berkuasa pada saat itu. Mereka bersembunyi didalam gua dan tidur selama lebih dari tiga ratus tahun lebih, dan kisah tersebut sudah dikenal sejak masa Rasulullah Saw.<sup>25</sup> Surat al-Kahfi (18): 25-26 juga menjelaskan lama waktu mereka berada di dalam gua.

Surat ini juga berisi hikmah untuk membimbing umat manusia dalam menghadapi cobaan yang datang dari-Nya. Kisah *Ashab al-Kahfi* mengajarkan umat Islam untuk tetap menjaga keimanan, meski terusir dari tanah air, demi menjaga agama sebagai kewajiban manusia. Dari kisah *Šāhib al-Jannatain* (pemilik dua kebun), manusia diajarkan untuk tidak rakus pada harta benda, yang membuat kita mendahulukan dunia diatas agama. Dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Khidir a.s., bahwa setiap orang harus menuju sumber ilmu. Ada pula kisah Dzulqarnain, yang menggunakan kekuasaannya untuk menegakkan keadilan dan hukum syariat bagi kemanusiaan.

Selain kisah-kisah tersebut, banyak juga tafsir mengenai terjadinya hari kiamat dan berbagai fenomena kehidupan yang dapat menjelaskan suatu konsep dan maknanya, sejalan dengan pendekatan adat al-Qur'an yang menyajikan intisari dan menguraikannya.<sup>26</sup> Manfaat luar biasa yang dituangkan dalam berbagai hadis terkait dengan pembacaan surat al-Kahfi antara lain, mendapat

---

<sup>24</sup> Zainuddin and Qarri 'aina, 'Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Kalangan Muslim Indonesia', *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020), 115–25.

<sup>25</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah VIII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, (Dibawah Naungan Al-Qur'an)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

keberkahan dari Allah Swt, menjaga dari fitnal Dajjal di akhir zaman, dan merasakan ketenangan melalui pembacaan dan pengamalannya.

#### **D. Kandungan Surah al-Kahfi**

Dalam tafsir Al-Munir jilid ke-8, dijelaskan bahwa surah al-Kahfi berfungsi sebagai sarana penyampaian yang tidak hanya peringatan tetapi juga kabar gembira melalui al-Qur'an. Surat ini dimulai pada ayat 9 hingga 26 dengan kisah Ashabul kahfi yang menjadi teladan bagi generasi muda pencari kebenaran iman. Allah Swt. memerintahkan nabi untuk tetap bersikap rendah hati dan memperingatkan orang-orang kafir akan penderitaan yang pedih sambil menjanjikan surga 'Adn kepada orang-orang yang beriman. Beralih ke ayat 32 hingga 44, yang mengupas perbedaan kehidupan orang kaya dan orang miskin. Terakhir, ayat 45 hingga 46, sebagai pengingat dari Allah tentang sifat kehidupan di dunia hanya sementara.<sup>27</sup>

Pada ayat 47-49 menjabarkan kiamat dan memperlihatkan catatan amal manusia, ayat 50-53 menceritakan tentang bagaimana iblis yang menolak bersujud kepada Nabi Adam, ayat 54-57 menjelaskan tugas para rasul untuk membawa kabar gembira dan juga memberi peringatan kepada manusia. Selanjutnya, ayat 60-67 menceritakan kisah Nabi Musa dan Khidr yang mengajarkan para ulama tentang sikap tawaduk dalam mencari ilmu, ayat 83-99 menceritakan kisah raja Dzulkarnain yang karena ketaqwa'an, keadilan, dan kesalehannya mampu membangun dinding yang tinggi. Pada ayat 100-110, surat al-Kahfi ditutup dengan kisah orang kafir dan kisah orang mukmin serta tentang ilmu pengetahuan Allah yang tidak terbatas.

Namun, menurut ustadz Abu Takheru, surah al-Kahfi dimulai dengan penjelasan tentang nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada manusia ketika Dia menurunkan Al-Qur'an. Tidak peduli dimana mereka berada, setiap orang harus berjuang untuk mempertahankan iman mereka agar tidak masuk neraka. Selanjutnya, menceritakan bahwa manusia hidup di dunia, dan apabila ingin

---

<sup>27</sup> Fanya Septiancah Kautsar, 'Kisah Ashabul Kahfi Serta Keistimewaan Dan Keutamaan Kisah Ashabul Kahfi Bagi Generasi Muda', *UNIKOM*, 2019, 7.

mengumpulkan harta benda diniatkan untuk akhirat. Terakhir, menjelaskan bagaimana menuntut ilmu dalam Islam, dan kekuasaan yang diperlukan untuk taat kepada Allah Swt.<sup>28</sup>

#### E. Tafsiran surat al-Kahfi

##### Tafsiran surat al-Kahfi menurut Ibnu Katsir

وَمَا يَجْعَلُ لَهُ ۖ عِوَجًا

*“Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”* (Al-Kahfi: 1)

Hal ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan Al-Qur'an dalam keadaan yang menengah dan lurus, tanpa adanya kebengkokan, ketidakakuratan, atau penyimpangan. Sebagaimana tercantum dalam ayat 1 contoh surat al-Kahfi di atas.

Telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya pada pembukaan kitab tafsir, disebutkan bahwa Allah Swt. mengakui diri-Nya sebagai Yang Maha suci, baik pada awal maupun akhir segala sesuatu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Terpuji dalam segala kondisi. Segala puji bagi-Nya dalam kehidupan ini dan juga kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, Dia membuka surat ini dengan memuji diri-Nya dan mengatakan bahwa Dia telah menurunkan Kitab-Nya yang agung (Al-Qur'an) kepada Muhammad Saw, utusan-Nya yang mulia. Al-Qur'an mungkin merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, karena Al-Qur'an telah memungkinkan mereka untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya cemerlang. Al-Qur'an adalah teks yang lurus dan bebas dari kerusakan atau penyimpangan apa pun; pada kenyataannya, hal ini membawa orang ke jalan yang benar. Al-Qur'an adalah teks yang jelas dan tidak rumit yang memperingatkan orang-orang yang tidak beriman dan membawa kabar baik bagi orang yang beriman. Oleh karena itu Allah SWT berfirman:

*“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai*

---

<sup>28</sup> Fanya Septiancah Kautsar, 'Kisah Ashabul Kahfi Serta Keistimewaan Dan Keutamaan Kisah Ashabul Kahfi Bagi Generasi Muda', UNIKOM, 2019, 8.

*bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih di sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkala, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta".*

Telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya di awal kitab tafsir bahwa Allah SWT. memuji diri-Nya sebagai Yang Maha kudus pada awal dan akhir segala sesuatu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Terpuji dalam segala keadaan; segala kemuliaan dalam hidup ini dan akhirat adalah milik-Nya. Oleh karena itu, Dia memulai surat ini dengan memuji diri-Nya dan mengatakan bahwa Dia telah menurunkan Kitab-Nya yang agung (Al-Qur'an) kepada Muhammad Saw utusan-Nya yang terhormat. Al-Qur'an mungkin merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, karena mampu keluar dari kegelapan menuju cahaya cemerlang. Al-Qur'an adalah teks yang lurus dan bebas dari kerusakan atau penyimpangan apa pun; pada kenyataannya, hal ini membawa orang ke jalan yang benar. Al-Qur'an adalah teks yang jelas dan tidak rumit yang memperingatkan orang-orang yang tidak beriman dan membawa kabar baik bagi orang yang beriman.<sup>29</sup> Karena itulah Allah Swt. berfirman: **قَيِّمًا** sebagai bimbingan yang lurus. (al-Kahfi: 2) yakni lurus tidak bengkok **لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ** untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah Swt. (al-Kahfi: 2) terhadap mereka yang menentang, menolak, dan tidak menganggap kebenaran tentang Dia itu ada. Mereka diperingatkan oleh Al-Qur'an tentang hukuman dan penderitaan berat yang akan terjadi segera di dunia ini dan di akhirat.

---

<sup>29</sup> Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18: 1-10 Dengan Hadits-Hadits Fadail Al-Suwar' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021) hlm.58.

لَذَنَّهُ dari sisi Allah. (al-Kahfi: 2) Artinya, dalam pandangan Allah SWT, berupa penderitaan yang tidak dapat ditanggung oleh siapa pun seperti ikatan-Nya dan tidak ada yang dapat menghukum seperti siksa yang dijatuhkan oleh-Nya. وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (al-Kahfi: 2) ini berarti bahwa orang-orang yang melakukan amal saleh menunjukkan iman mereka mendapat berita gembira. أَنَّهُمْ أَجْرًا حَسَنًا bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (al-Kahfi:2) Yakni balasan pahala yang baik dari sisi Allah Swt. مَا كَيْفَ فِيهِ mereka tetap berada di dalamnya. (al-Kahfi: 3) dan mereka akan menerima pahala yang abadi di sisi Allah, yaitu surga mereka kekal di dalamnya. أَبَدًا untuk selama-lamanya. (Al-Kahfi: 3) Yakni mereka kekal dan abadi di dalamnya untuk selama-lamanya, tidak pernah hilang dan tidak pernah habis nikmat yang diperolehnya.<sup>30</sup>

Firman Allah Swt:

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ

“Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak” (Al-Kahfi: 4)

Ibnu Ishaq berpendapat, makna yang dimaksud ialah orang-orang musyrik Arab, karena mereka mengatakan, *"Kami menyembah Malaikat-malaikat, mereka adalah anak-anak perempuan Allah Swt."*.

مَا كُنْتُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ mereka seringkali tidak tahu (Al-Kahfi: 5) yaitu dengan kata-kata yang mereka buat-buat dan mereka dustakan dari diri mereka sendiri itu. وَلَا لِآبَائِهِمْ begitu pula nenek moyang mereka. (Al-Kahfi: 5) yakni para pendahulu mereka, كَذِبَتْ كَلِمَةُ alangkah jeleknya kata-kata (Al-Kahfi: 5).

Lafaz kalimat dinasabkan sebagai tamyiz, bentuk lengkapnya ialah *“Alangkah buruknya kalimat mereka yang ini”*. Menurut pendapat yang lain, ungkapan ini adalah sigat (bentuk) *ta'ajjub*, bentuk lengkapnya seperti kalimat,

<sup>30</sup> Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18: 1-10 Dengan Hadits-Hadits Fadail Al-Suwar' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).hlm.59

"*Akrim bizaidin rajutan*," yang berarti alangkah mulianya Zaid sebagai seorang laki-laki. Demikianlah menurut sebagian ulama Basrah membacanya dengan cara ini, dan beberapa ahli Qira'at Makkah membacanya sebagai kaburat kalimat. Perihalanya mirip dengan kalimat *kabura syanuka* dan *azuma qauluka*, yakni "*Alangkah buruknya keadaanmu*" dan "*Alangkah buruknya ucapanmu*".

Menurut qira'at jumhur ulama, maknanya lebih jelas bahwa sesungguhnya ungkapan ini dimaksudkan untuk mengecam terhadap ucapan mereka, dan menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan adalah kebohongan yang besar. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: **كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۖ** kata-kata yang mereka ucapkan sangat buruk. (Al-Kahfi: 5) menunjukkan bahwa tidak didasarkan kepada bukti apa pun, tapi hanya ucapan mereka sendiri yang dibuat-buat sebagai suatu kedustaan. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: **إِنْ يَشُؤُنْ إِلَّا كَذِبًا** mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.<sup>31</sup> (Al-Kahfi: 5) latar belakang turunnya ayat ini telah dijelaskan oleh Muhammad ibnu Ishaq. Untuk alasan ini ia mengatakan, telah menceritakan kepadanya tentang seorang syekh (guru) dari kalangan ulama Mesir yang telah tinggal bersama kaumnya sejak empat puluh tahun yang lalu. Dia menceritakan kepadanya dari Ikrimah dan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa An-Nadr ibnul Haris dan Uqbah ibnu Abu Mu'h diutus kepada orang-orang alim Yahudi di Madinah oleh orang-orang kafir Quraisy. "*Tanyakanlah kepada orang-orang Yahudi itu tentang Muhammad, dan ceritakanlah kepada mereka tentang sifatnya serta beritahukanlah kepada mereka tentang apa yang diucapkannya, karena sesungguhnya mereka adalah Ahli Kitab yang terdahulu.*" Kata pemimpin mereka kepada mereka. Mereka memiliki pengetahuan tentang para nabi yang tidak kita miliki.

Keduanya berangkat meninggalkan kota Makkah menuju Madinah. Setelah sampai di Madinah, keduanya bertanya kepada ulama Yahudi tentang Rasulullah Saw dan menceritakan kepada mereka sifat-sifatnya serta sebagian dari ucapannya. Untuk itu keduanya mengatakan, "*Sesungguhnya kalian adalah Ahli*

---

<sup>31</sup> Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18: 1-10 Dengan Hadits-Hadits Fadail Al-Suwar' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).hlm.60

*Kitab Taurat, kami datang kepada kalian untuk memperoleh informasi tentang teman kami ini (maksudnya Nabi Saw)".*

Ulama Yahudi itu menjawab, *"Tanyakanlah oleh kalian kepada dia tentang tiga perkara yang akan kami terangkan ini. Jika dia dapat menjawabnya, berarti dia benar-benar seorang nabi yang diutus. Tetapi jika dia tidak dapat menjawabnya, berarti dia adalah seseorang yang mengaku-aku dirinya menjadi nabi; saat itulah kalian dapat memilih pendapat sendiri terhadapnya. Tanyakanlah kepadanya tentang beberapa orang pemuda yang pergi meninggalkan kaumnya di masa silam, apakah yang dialami oleh mereka? Karena sesungguhnya kisah mereka sangat menakjubkan. Dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang melanglang buana sampai ke belahan timur dan barat, bagaimanakah kisahnya. Dan tanyakanlah kepadanya tentang roh, apakah roh itu? Jika dia menceritakannya kepada kalian, berarti dia adalah seorang nabi dan kalian harus mengikutinya. Tetapi jika dia tidak menceritakannya kepada kalian, maka sesungguhnya dia adalah seorang lelaki yang mengaku-aku saja. Bila demikian, terserah kalian, apa yang harus kalian lakukan terhadapnya."*

Maka An-Nadr dan Uqbah kembali ke Makkah. Setelah tiba di Makkah, ia langsung menemui orang-orang Quraisy dan mengatakan kepada mereka, "Hai orang-orang Quraisy kami datang kepada kalian dengan membawa suatu kepastian yang memutuskan antara kalian dan Muhammad. Ulama Yahudi telah menganjurkan kepada kami untuk menanyakan kepadanya beberapa perkara," lalu keduanya menceritakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada mereka. Mereka datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, *"Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kami!"*, Lalu mereka menyainya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dianjurkan oleh para pendeta Yahudi tadi. Kemudian Rasulullah Saw. menjawab mereka, *"Aku akan menceritakan jawaban dari pertanyaan kalian itu besok, tanpa menentukan batas waktunya. Mereka bubar meninggalkan Nabi Saw., dan Nabi Saw. tinggal selama lima belas hari tanpa ada wahyu dari Allah yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut Malaikat Jibril pun tidak turun kepadanya selama itu, hingga penduduk Makkah ramai membicarakannya. Mereka mengatakan,*

"Muhammad telah menjanjikan kepada kita besok, tetapi sampai lima belas hari dia tidak menjawab sepatah kata pun tentang apa yang kami tanyakan kepadanya". Karenanya Rasulullah Saw bersedih hati, wahyu terhenti darinya dan beliau merasa berat terhadap apa yang diperbincangkan oleh penduduk Makkah tentang dirinya. Tidak lama kemudian datanglah Malaikat Jibril kepadanya dengan membawa surat yang di dalamnya terkandung kisah Ashabul Kahfi (para penghuni gua), dan surat itu mengandung teguran pula terhadap diri Nabi Saw. yang bersedih hati atas sikap mereka. Surat itu juga mengandung jawaban dari pertanyaan mereka tentang kisah para pemuda yang menghuni gua serta lelaki yang melanglang buana (Zul Qarnain).

Al-Kahfi ayat 6-8:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا  
إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا  
وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus” (QS. al-Kahfi: 6-8)

Allah Swt dengan kebijaksanaan-Nya yang tidak terbatas, menghibur hati Rasul-Nya disaat kesedihannya menghadapi perlawanan dari orang-orang musrik yang menolak pesannya. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai ayat di mana Allah berbicara tentang kesedihan Nabi dan kekafiran yang ditunjukkan oleh orang-orang yang berpaling darinya, seperti yang di jelaskan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ

“Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka” (QS. Al-Fathir: 8)

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

“Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka” (QS. An-Nahl: 127)

Dan firman Allah Swt yang mengatakan:

لَعَلَّكَ بَاجِعٌ نَفْسِكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman" (QS. Asy-Syu'ara: 3)

Bakhi'un, membinasakan diri sendiri, karena sedih melihat mereka tidak mau beriman. Dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

فَلَعَلَّكَ بَاجِعٌ نَفْسِكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنَّ لَمْ يُؤْمِنُوا بِحَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)” (QS. Al-Kahfi: 6)

Yang dimaksud dengan kata “asafan” dalam ayat diatas yaitu kecewa, yang diartikan janganlah kamu membinasakan (merusak) dirimu sendiri karena kecewa. Menurut Qatadah, asafan artinya bunuh diri sendiri karena marah dan sedih terhadap orang yang tidak beriman.<sup>32</sup> Menurut Mujahid, kata tersebut artinya kekecewaan. Pada dasarnya semua pengertian diatas memiliki arti yang serupa, dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa: *"Janganlah kamu buat dirimu kecewa terhadap mereka yang tidak mau beriman kepadamu, melainkan sampaikanlah risalah Allah. Barang siapa yang mau menerimanya sebagai petunjuk, maka manfaatnya buat dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat dari mereka, maka sesungguhnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka"*. Kemudian Allah Swt. mengatakan bahwa Dia telah membuat dunia ini menjadi kampung yang fana, yang pada akhirnya akan menjadi lebih luas. Selain itu, dunia setelah kegelapan ini sebenarnya yang dimaksudkan Allah Swt. sebagai tempat ujian, bukan tempat tinggal. Dengan demikian, Allah Swt. berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

<sup>32</sup>Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18: 1-10 Dengan Hadits-Hadits Fadail Al-Suwar' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).hlm.61

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya” (QS. Al-Kahfi: 7)

Kemudian Allah Swt memberi tahu bahwa dunia itu pasti hancur dan lenyap, dan masanya pasti habis. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَأَنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ۖ

“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus” (QS. al-Kahfi: 8)

Dengan kata lain, Kami benar-benar akan menghancurkan dunia dan akan menjadikan segala sesuatu di atasnya setelah menghiasinya.

صَعِيدًا جُرُزًا

*“Tanah rata lagi tandus.”*

Artinya, tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan dan tidak bermanfaat. Seperti yang dikatakan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada di atasnya akan hilang dan lenyap. Sehubungan dengan firman-Nya: “Tanah rata lagi tandus”, seorang Mujahid menjelaskan, maksud tandus disini berarti tidak dapat menumbuhkan tumbuhan. Menurut Qatadah, as-sha'id berarti tanah tanpa pohon atau tanaman. Ibnu Zaid mengatakan bahwa as-sha'id berarti tanah tanpa tumbuh-tumbuhan sama sekali.<sup>33</sup> Tidak kah anda perhatikan firman Allah Swt yang mengatakan:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ ۖ

أَفَلَا يُبْصِرُونَ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus. Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang darinya (dapat) makan binatang-binatang ternak

<sup>33</sup> Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18: 1-10 Dengan Hadits-Hadits Fadail Al-Suwar' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).hlm.62

mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?” (QS. As-Sajdah: 27)

Sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi: 8) Muhammad Ibnu Ishaq berkata, artinya semua yang ada di bumi pasti akan lenyap dan binasa. Dan sesungguhnya semuanya kembali kepada Allah Swt. Jadi janganlah berputus asa, atau bersedih hati dengan apa yang kamu dengar dan kamu lihat.

Al-Kahfi ayat 9-10:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemudapemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)"

Hal ini merupakan berita dari Allah Swt. mengenai orang-orang yang tinggal didalam gua, yang dimulai dengan penjelasan singkat dan kemudian diberikan penjelasan lebih lanjut. Allah Swt berfirman:

أَمْ حَسِبْتَ

“Atau kamu mengira”

أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

“Bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan” (QS. al-Kahfi: 9)

Yang artinya mereka tidak terkejut dengan kekuasaan dan kemampuan Kami, karena menciptakan langit dan bumi, menggerakkan siang dan malam, serta mengatur matahari, bulan, dan bintang-bintang sebenarnya adalah tugas yang sangat mudah. Hal ini bahkan lebih menakjubkan daripada keadaan orang-orang

yang berada di dalam gua, karena Allah memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Mengenai makna firman-Nya: *"Atau apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang tinggal di dalam gua dan memiliki raqim adalah salah satu tanda kekuasaan Kami yang mengagumkan?"* (Al-Kahfi: 9), Ibnu Juraij meriwayatkan dari seorang mujahid. Terdapat banyak hal yang lebih mengejutkan daripada tanda-tanda tersebut.<sup>34</sup>

Al-Kahfi artinya merujuk pada sebuah gua yang terdapat di pegunungan, dan dalam surat ini menyebutkan bahwa para pemuda menggunakannya sebagai tempat persembunyian. Menurut Al-Aufi, ar-Raqim dari Ibnu Abbas mengacu pada sebuah lembah yang terletak di dekat kota Ailah (sekarang Yordania). Atiyyah, Al-Aufi, dan Qatadah juga mengatakan hal serupa.

Ad-Dahhak mengatakan bahwa kahfi merupakan gua yang ada di lembah tersebut dan ar-Raqim adalah nama lembahnya. Seorang mujahid mengatakan bahwa ar-Raqim adalah nama buku yang diletakkan didepan bangunan, yang lain mengatakan bahwa Raqim adalah nama lembah yang terdapat gua tempat mereka tinggal. Abdur Razzaq meriwayatkan bahwa As-Sauri, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan Ka'b berpendapat bahwa ar-Raqim merupakan nama sebuah desa (kota). Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ar-Raqim adalah sebuah bukit yang memiliki gua. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Mujahid Abdullah ibnu Abu Nujaih, dari Ibnu Abbas bahwa nama bukit tersebut adalah Banglius. Ibnu Juraij berkata dari Wahb ibnu Sulaiman, dari Syu'aib Al-Jiba-i, bahwa nama bukit yang memiliki gua tersebut adalah Banglius, dan nama gua tersebut adalah Haizam, serta nama anjingnya adalah Hamran. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, *"Semua nama di dalam Al-Qur'an saya mengetahuinya kecuali Hannan, Awwah, dan Raqim. Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Dinar; ia pernah mendengar Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah arraqim itu, nama sebuah prasasti ataukah bangunan?"*

---

<sup>34</sup> Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18: 1-10 Dengan Hadits-Hadits Fadail Al-Suwar' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).hlm.63

Ar-Raqim merupakan sebuah prasasti, menurut Ali ibnu Abu Talhah dari Ibnu Abbas. Sa'id ibnu Jubair juga menyebutkan bahwa raqim merupakan sebuah prasasti yang tertulis pada sebuah batu. Mereka menuliskan kisah Ashabul Kahfi diatasnya dan meletakkannya di pintu gua. Menurut Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam berkata bahwa “ar-Raqim” berarti kitab. Kemudian dia membacakan firman Allah untuk menguatkan alasannya tersebut, yang berbunyi:

كِتَابٌ مَرْقُومٌ

“Talah kitab yang bertulis” (QS. Al-Muthaffifin: 9)

Firman Allah Swt:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) tatkala pemudapemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)" (QS. al-Kahfi: 10)

Allah Swt. menceritakan tentang sekelompok pemuda yang meninggalkan kampung halamannya dengan membawa agamanya supaya selamat dari gangguan pari para pencela mereka. Mereka melarikan diri dari orang-orang, dan berlindung di sebuah gua di pegunungan agar tidak diketahui keberadaannya oleh orang-orang. Saat mereka hendak memasuki gua tersebut, mereka berdoa kepada Allah agar diberi rahmat dan kelembutan-Nya.<sup>35</sup> Dalam doanya mereka berkata:

رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً

"Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu". (QS. al-Kahfi: 10)

Yakni anugerahkanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat yang dengannya Engkau merahmati kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami.

وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

<sup>35</sup> Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18: 1-10 Dengan Hadits-Hadits Fadail Al-Suwar' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).hlm.64

“Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”. (QS. al-Kahfi: 10)

Yang maksudnya yaitu permohonan supaya Allah Swt. memberikan jalan yang lurus dalam urusan ini.

### **Tafsiran surat al-Kahfi menurut Quraish Shihab**

Menurut tafsir al-Misbah, ayat 13-16 menceritakan bagaimana para pemuda (Ashabul Kahfi) bersikap dan berbicara kepada para penguasa dan kaumnya. Mereka sangat percaya kepada Allah dan keimanan mereka, sehingga mereka berani menentang kemusyrikan (menyembah kepada selain Allah) yang dilakukan oleh kaumnya. Menyadari bahwa mereka tidak dapat melawan penguasa yang kejam dan penindasan yang mereka alami, mereka akhirnya pergi ke sebuah gua dimana mereka dapat mempertahankan keimanan dan terlindung dari penganiayaan.<sup>36</sup>

Pada ayat 17-18 menjelaskan lokasi gua dan bagaimana Allah mengatur cahaya yang masuk ke dalam gua, serta ketidaksepakatan di antara para ulama mengenai orientasi pintu gua yang memengaruhi arah sinar matahari yang masuk kedalam gua dan orientasi gua yang mempengaruhi arah pintu gua. Juga dijelaskan bagaimana keadaan Ashabul Kahfi di dalam gua, yang dimana mereka seperti orang yang tidak tidur dan tidak bisa bangun. Diceritakan bahwa mereka semua tertidur dengan lelap, namun tubuh mereka dibolak-balikkan supaya angin dan sinar matahari menjangkau seluruh tubuh mereka sehingga tidak rusak karena pengaruh tanah. Tafsir ini juga menyebutkan beberapa pendapat tentang kondisi anjing yang mati dan tersisa tulang belulanginya saja.

### **F. Keistimewaan dan Keutamaan surah Al-Kahfi**

Seorang ustadz mengatakan bahwa surah al-Kahfi memiliki kelebihan tersendiri, karena terletak di tengah-tengah Al-Qur'an, tepatnya di akhir juz 15 dan awal juz 16. Mengamalkan, menghafalkan dan membacanya di depan dajjal,

---

<sup>36</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Juz. 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

akan melindungi diri dari sihir dajjal. Selin itu, 10 ayat pertama dan 10 ayat terakhir surat ini berisi pujian Allah Swt. yang akan ditakuti oleh dajjal dan setan.

Pada ayat ke-19, surat al-Kahfi terdiri dari huruf “*Ta*” dari kata ‘*walyatalatthaf*’, yang merupakan menjadi salah satu keistimewaan tersendiri dari surah al-Kahfi. Umat Islam yang dengan tulus membaca al-Qur’an dan bersaha mengamalkan isinya karena Allah Swt. akan menikmati keistimewaan yang terkandung dalam surah al-Kahfi.

Salah seorang ustadz, dalam tulisannya dengan judul “hadis sahih dan daif mengenai keistimewaan surah al-Kahfi”, menjelaskan bahwa:

1. Membaca surah al-Kahfi pada hari Jumat, maka Allah Swt akan menyinarinya dengan cahaya diantara dua Jumat.
2. Menghafal sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir surah al-Kahfi, maka dia akan terlindungi dari fitnah dajjal.
3. Apabila diantara kalian bertemu dajjal, lalu membaca ayat- ayat pertama surah al-Kahfi didepannya, akan menjadi penjaga kalian dari fitnah dajjal.
4. Membaca surah al-Kahfi sebagaimana diturunkannya, maka surah ini akan menjadi cahaya baginya, pada hari kiamat dari tempat tinggalnya hingga ke Makkah.

Selain itu, berikut merupakan beberapa hadist yang dianggap daif, palsu atau batil tentang keistimewaan surah al-Kahfi:

1. Surah al-Kahfi menjadi penghalang mereka bagi yang membacanya dari api neraka (Derajat hadistnya da’if jiddan atau sangat lemah).
2. Pembaca surah al-Kahfi akan memperoleh pahala besar yang sebesar jarak antara langit dan bumi (Derajat hadistnya da’if jiddan atau sangat lemah).
3. Menulis surah al-Kahfi dan menyimpannya di dalam rumah dengan botol, maka seluruh keluarganya akan selamat selamanya dari kekafiran dan gangguan apapun (Derajat hadistnya palsu dan batil).
4. Menulis surah al-Kahfi dan menyimpannya di tempat menyimpan makanan pokok seperti beras dan gandum, maka akan terlindungi dari segala sesuatu yang dapat merusak makanan pokoknya (Derajat hadistnya palsu).

### **Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

Beliau merupakan seorang sosiolog, Karl Mannheim memiliki pengaruh pada tahun 1929, beliau juga salah satu pendiri sosiologis klasik dan sosiologi pengetahuan. Mannheim lahir dalam keluarga Yahudi di Hungaria pada tanggal 27 Maret 1893. Ayahnya adalah seorang pekerja tekstil Hungaria dan ibunya adalah orang Jerman.

Latar belakang pendidikannya meliputi studi di universitas-universitas di Berlin, Paris, Heidelberg, dan Budapest. Mannheim meraih gelar doctor di bidang filsafat di Universitas Budapest, sebelumnya ia juga belajar di Universitas Berlin. Penelitian awal Mannheim berfokus pada kepemimpinan para elit intelektual dalam mempertahankan kebebasan. Fokus ini mencerminkan karya Max Weber, Max Scheler dan Karl Max.

Menurut Karl Mannheim, prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan merupakan suatu cara berpikir (*mode of thought*) tertentu tidak dapat dipahami kecuali jika asal-usul sosialnya terungkap. Ide-ide ini muncul ketika masyarakat dihadapkan pada masalah-masalah penting. Dalam memahami makna dan asal-usul suatu konsep tidak mungkin tanpa menjelaskan dasar-dasar sosialnya. Kondisi ini penting bukan karena benar atau salahnya sebuah ide yang dinilai dengan melihat asal-usul sosialnya, namun menjadi penting karena sebuah ide harus dipahami dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya dan bagaimana ide tersebut berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Karl Mannheim menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami tindakan sosial, harus memeriksa perilaku dan makna dari perilaku sosial dan pribadi. Karl membagi arti perilaku dari suatu tindakan sosial kedalam tiga jenis:

- a. Makna obyektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
- b. Makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.

- c. Makna dokumenter, adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Lailiyyatun Nafisah, 'Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin (Studi Living Hadis Di Yayasan Miftahulrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara)', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5.2 (2019), 261–84.

**BAB III**  
**PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA**  
**TEMBALANG SEMARANG**

**A. Gambaran Umum tentang Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang**

**1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan At-Taqwa Tembalang Semarang**

Panti Asuhan At-Taqwa didirikan bermula karena melihat keprihatinan terhadap pendidikan anak-anak yatim piatu di sekitar dusun Genting Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Sebelum tahun 1986 banyak anak yatim piatu yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dasar, karena keterbatasan kemampuan orang tua atau keluarga. Kondisi tersebut mendorong bapak H. Abdurrochim berinisiatif untuk menjadi orang tua asuh dengan bantuan bapak Drs. H. Legowo, usaha bapak H. Abdurrochim tersebut terwujud pada tahun 1986 dengan menyantuni 5 anak yatim.

Santunan yang diberikan adalah pembayaran SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) atau BP3 (Biaya Pengembangan dan Pembangunan Pendidikan) disekolah dasar dan santunan hari raya. Sumber dana pada waktu itu dari usaha atau sumbangan pribadi bapak H. Abdurrochim dan dari bapak Drs. H. Legowo.

Pada tahun 1991 jumlah anak yatim yang disantuni bertambah menjadi 11 anak, sedangkan donatur tetap masih bapak Drs H. Legowo dan ditambah bapak H. Ibrahim serta masyarakat sekitar yang mau ikut membantu kegiatan tersebut. Kian tahun jumlah anak yatim yang disantuni semakin bertambah. Adanya dorongan dari bapak Dr. Hertanto maka pada tahun 1995 berdirilah Panti Asuhan At-Taqwa secara resmi sebagai wadah untuk mengurus dan menyantuni anak yatim, yatim-piatu, dan dhuafa' disekitar Dusun genting tersebut.

Jumlah anak yang disantuni berjumlah menjadi 25 anak dengan donatur tetap 5 orang sedangkan tidak tetap 30 orang. Santunan yang diberikan berkembang

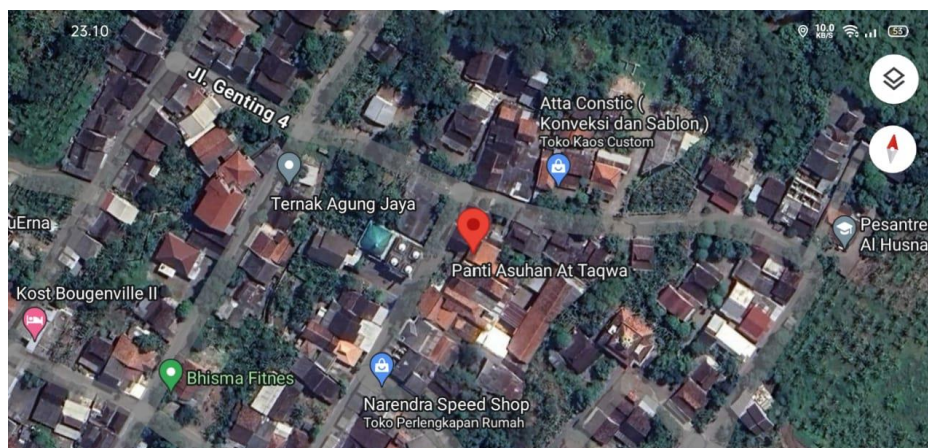
antara lain berupa pembayaran Spp atau Bp3, biaya ujian, seragam sekolah, alat tulis santunan.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

Lembaga Panti Asuhan At-Taqwa terletak di dukuh Genting RT 02/RW 06 Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Berjarak 1,2 km dari pasar Meteseh dan 13,6 km dari pusat Kota Semarang juga termasuk mudah dijangkau karena tidak jauh dari jalan Tunggu raya Meteseh.

Memiliki luas sekitar 3000 m<sup>2</sup> dengan dua bagian asrama yang masing-masing terdiri dari dua lantai. Lembaga Yayasan sosial ini juga termasuk dekat dengan lokasi pendidikan formal yang dapat dijangkau dengan hanya berjalan kaki saja, mulai dari Taman Kanak-kanak, MI, SD, Mts dan MA.

Letak geografis latitude : -7.056208  
 Longitude : 110.478661  
 Lintang Utara/Selatan : 7°03'23.0"  
 Bujur Timur : 110°28'43.4"



## 3. Kondisi Sosial dan Kultural Yayasan dan Panti Asuhan At-Taqwa

Panti Asuhan at-Taqwa terletak di dukuh Genting, kecamatan Tembalang, Kota Semarang, merupakan sebuah yayasan yang berbaur langsung dengan masyarakat desa sekitar. Sebagian warganya menganut paham NU, Panti Asuhan

<sup>1</sup> Profil Yayasan dan Panti Asuhan At-Taqwa.

at-Taqwa merupakan suatu akademik pendidikan yang berpegang teguh pada *ahlus sunnah wal jama'ah* dan amaliah yang selalu istiqomah.

Adapun kondisi sosial masyarakat dukuh Genting selalu menjaga kerukunan serta menjunjung tinggi nilai sosial masyarakat yang beragama, tak jarang para warga desa ikut serta meramaikan kegiatan santri seperti gotong royong membangun desa, mengikuti pengajian rutin yang di selenggarakan khusus umum dan berpartisipasi dalam menjaga keharmonisan silaturahmi antara santri dan warga desa.

Kegiatan rutin di Panti Asuhan at-Taqwa hampir sama dengan kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren pada umumnya, di Panti Asuhan at-Taqwa kegiatan di mulai dari jam 03.00 WIB pagi hingga pukul 22.00 WIB, berikut jadwal kegiatan harian di Panti Asuhan at-Taqwa:

a. Kegiatan Harian

*Tabel 1. Kegiatan Harian*

| No. | Waktu (WIB)   | Jenis Kegiatan                              |
|-----|---------------|---------------------------------------------|
| 1.  | 03.00 - 04.30 | Piket masak                                 |
| 2.  | 04.15 – 04.45 | Sholat Subuh                                |
| 3.  | 04.45 - 05.00 | Tadarus Al-Qur'an                           |
| 4.  | 05.00 - 06.00 | Persiapan sekolah                           |
| 5.  | 06.00 - 06.30 | Sarapan bersama                             |
| 6.  | 06.30 - 14.00 | Kegiatan sekolah                            |
| 7.  | 14.00 - 15.00 | Makan siang dan Istirahat                   |
| 8.  | 15.00 - 15.30 | Sholat ashar berjama'ah                     |
| 9.  | 15.30 - 16.00 | Mandi sore                                  |
| 10. | 16.00- 17.30  | TPQ                                         |
| 12. | 18.00 - 18.30 | Sholat maghrib berjama'ah                   |
| 13. | 18.30 – 19.00 | membaca Alqur'an                            |
| 14. | 19.00 – 19.30 | Makan malam                                 |
| 15. | 20.00 - 21.00 | Sholat isya' berjamaah Diniyyah dan belajar |
| 16. | 22.00         | Istirahat/Tidur                             |

## b. Kegiatan Mingguan

Tabel 2. Kegiatan Mingguan

| No. | Hari            | Jenis Kegiatan            |
|-----|-----------------|---------------------------|
| 1.  | Malam<br>Jum'at | Maulud rutinan dan tahlil |
| 2.  | Jum'at pagi     | Membaca surat al-kahfi    |

## c. Kegiatan Bulanan

Tabel 3. Kegiatan Bulanan

| No. | Hari                                    | Jenis Kegiatan                |
|-----|-----------------------------------------|-------------------------------|
| 1.  | Sewelasan setiap<br>tanggal 11 hijriyah | Membaca manaqib nurul burhani |
| 2.  | Minggu kliwon                           | Sima'atul Qur'an bil ghoib    |

Tabel 4. Tempat Kegiatan

| No. | Tempat                         | Kegiatan                                                                                  |
|-----|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Masjid at-Taqlwa               | Sholat berjama'ah                                                                         |
| 2.  | Aula Panti Asuhan<br>at-Taqlwa | Belajar anak-anak, mengaji al-<br>qur'an (tpq), diniyyah, do'a<br>bersama dengan donatur. |
| 3.  | Pondok putra                   | Tempat istirahat                                                                          |
| 4.  | Pondok putri                   | Tempat istirahat                                                                          |

## 4. Visi dan Misi

Suatu lembaga pendidikan pasti mempunyai visi dan misi agar bisa mewujudkan cita-cita dan tujuan para pendirinya. Seperti halnya Panti Asuhan yang mempunyai visi misi sebagai berikut:<sup>2</sup>

- Visi  
“Menyiapkan Manusia Sejahtera Dan Berakhlak Mulia”
- Misi
  1. Menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keimanan anak asuh dan warga masyarakat.
  2. Meningkatkan kualitas pendidikan formal anak asuh.
  3. Meningkatkan keterampilan anak asuh.
  4. Meningkatkan kegiatan usaha produktif yang dikelola yayasan.

<sup>2</sup> Dokumen Yayasan dan Panti Asuhan At-Taqlwa

## 5. Tujuan

Panti Asuhan At Taqwa merupakan yayasan sosial yang mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Membantu meringankan beban keluarga yang memiliki anak yatim-piyatu dan dhuafa' agar anak tersebut dapat mengenyam pendidikan hingga tingkat SLTA dengan memberikan berbagai macam santunan untuk kepentingan sekolah dan peningkatan kualitas keimanan.
2. Membantu mensukseskan Gerakan Orang Tua Asuh (GNOTA) khususnya di wilayah sekitar dukuh Genting kelurahan Meteseh kecamatan Tembalang dan sekitarnya.

## 6. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan At-Taqwa

Untuk membantu operasional pengelolaan Panti Asuhan At-Taqwa sangat diperlukan adanya bentuk struktur organisasi kepengurusan pimpinan Panti Asuhan At-Taqwa. Berikut adalah struktur organisasi kepengurusan Panti Asuhan At-Taqwa:

*Tabel 5. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan At-Taqwa*

| <b>Jabatan</b>   | <b>Nama</b>                                                                             |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| Pembina          | - Bapak Camat Tembalang<br>- Prof. Dr. H. Hertanto WS. MS.Sp GK<br>- Drs. H. Fahrurrozi |
| Pengawas         | - Hj. S. Endang Sugianto<br>- Drs. H. Herbasuki Nur Cahyo, MT                           |
| Pengurus         |                                                                                         |
| Ketua Umum       | H. Abdurrochim                                                                          |
| Wakil Ketua      | Rohna Majal Anjab, S.Ag                                                                 |
| Sekretaris       | Mahfud, S.Pd                                                                            |
| Wakil Sekretaris | Saichul Hadi, S.Pd                                                                      |
| Bendahara        | Sulaiman                                                                                |
| Wakil Bendahara  | Aniqotunnafiah, S.Pd, M.Ak                                                              |
| Sie. Pendidikan  | - Nur Hadi, S.Pd<br>- Lutfi Anshori, S.Pd<br>- Muhammad Faizun, S.Pd<br>- Muhlisin      |
| Sie. Usaha       | - H. Muhammad Faqih, S.Kom                                                              |

<sup>3</sup> Dokumen Yayasan dan Panti Asuhan At-Taqwa

---

|               |                               |
|---------------|-------------------------------|
|               | - Tudnid Dlomroh, S.Pd        |
|               | - Danang Utomo, S.T           |
| Pembantu Umum | - Syafiq Hidayatullah D, S.Pd |
|               | - Zaenah                      |

---

## 7. Program Kerja Panti Asuhan At-Taqwa

Program kerja jangka panjang:

- a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (anak asuh) dalam bidang pendidikan terutama pendidikan formal dan pendidikan agama.
- b) Menumbuh rasa kebersamaan dalam masyarakat (terutama masyarakat sekitar yayasan) untuk membangun manusia yang berkualitas.
- c) Mengupayakan kemandirian dalam bidang pendanaan melalui berbagai bidang kegiatan ekonomi produktif yang tidak mematikan usaha-usaha ekonomi masyarakat sekitar yang sudah ada.
- d) Mendirikan gedung panti asuhan yang dapat menampung seluruh anak asuh.

Program kerja jangka pendek:

- a) Memberikan bantuan dana pendidikan bagi anak asuh sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh.
- b) Memberikan rangsangan berupa hadiah untuk anak yang berprestasi.
- c) Meningkatkan pengetahuan pendidikan formal dan pendidikan agama bagi anak asuh.
- d) Meningkatkan kemampuan anak asuh untuk menguasai keterampilan dan teknologi sesuai dengan bakat minat yang dimiliki.
- e) Melakukan khitanan massal baik untuk anak-anak asuh maupun masyarakat sekitar.
- f) Melakukan kuliah ahad pagi
- g) Melakukan sholat dhuha bersama

## **B. Sejarah dan Latar Belakang Pembacaan Surat Al Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa.**

Tradisi membaca surat al-Kahfi sudah dijelaskan dan diterangkan oleh para ulama tentang kelebihan yang sangat luar biasa yang terdapat dalam surat al-kahfi. Maka dari itu pengasuh, ustadz-ustadzah, dan pengurus panti asuhan at-taqwa menegaskan kepada anak-anak yang ada di panti asuhan untuk membaca surat al-Kahfi setelah menjalankan sholat subuh berjama'ah di Masjid at-Taqwa, dan dilanjutkan membaca surat al-Kahfi di Masjid atau aula Panti Asuhan at-Taqwa secara bersama-sama.<sup>4</sup>

Apabila dari kegiatan tradisi keagamaan diperoleh dampak yang positif secara spiritual dan sosial bagi para pengurus, ustadz, ustadzah, dan anak-anak yang berada di Panti Asuhan at-Taqwa, maka kegiatan itu dapat dijadikan tradisi yang berkembang hingga sekarang. Selain itu, sosok dari pemuda gigih yang mempertahankan ketaqwaannya kepada Allah Swt yang disebut dengan *ashabul kahfi*, mereka tersebut adalah contoh untuk para pemuda-pemudi yang sangat menjaga keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt, maka dari itu riwayat hidupnya yang perlu dikenang sehingga menciptakan ide guna melakukan tradisi membaca surat al-Kahfi setiap hari jumat setelah sholat subuh. Keadaan tersebut menjadi asal mula terciptanya tradisi membaca surat al-Kahfi.

Jika ditanya, “*bagaimana adanya pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa?*”, maka jawabannya hal ini berawal dari ijazah dari pengasuh yang bersilaturrahi ke guru beliau K.H Syaichun Tembalang. Selain itu, pembacaan ini juga berdasarkan atas inisiatif pengasuh Panti Asuhan at-Taqwa yang bernama bapak H. Abdurrochim sekitar tahun 1986'an untuk melakukan suatu tradisi di Panti Asuhannya, supaya para santri dapat selalu hidup berdampingan dengan al-Qur'an, sehingga dapat menjadi obat bagi jiwa dan raga yang membacanya. Menurut bapak H. Abdurrochim, membaca surat al-Kahfi memiliki fadhilah yang sangat luar biasa diantaranya adalah akan dibentangkan cahaya bagi pembaca yang dapat meneranginya diantara kedua jumat. Dengan membiasakan membaca

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pengurus Tudnidz dlomroh, januari 25 januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa

surat al-Kahfi kelak pada hari kiamat akan memancarkan cahaya serta terhindar dari fitnah dajjal.

Pelaksanaan membaca surat al-Kahfi tersebut yang dipertahankan sampai saat ini, kondisi ini dilaksanakan secara turun temurun karena tradisi membaca surat al-Kahfi tersebut merupakan sebuah tradisi yang dimana apabila pembaca melaksanakannya hatinya merasa tenang dan terhindar dari suatu kegelisahan-kegelisahan. Tradisi membaca surat al-Kahfi dilaksanakan satu minggu sekali karena dianjurkannya membaca surat al-Kahfi pada hari jumat.<sup>5</sup>

### **C. Pelaksanaan Membaca Surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa.**

Di Panti Asuhan at-Taqwa pembacaan surah al-Kahfi bersama termasuk kegiatan wajib santri yang dilaksanakan setiap hari jumat seusai jama'ah sholat subuh. Tepatnya surat al-Kahfi dibacakan setelah membaca wiridan selepas sholat berjamaah, yang pada umumnya dilakukan masyarakat Indonesia, khususnya dari golongan Nahdlatul Ulama. Prosesi dalam membaca surat al-Kahfi dilakukan di Masjid atau aula Panti Asuhan at-Taqwa dukuh Genting, kelurahan Meteseh, kecamatan Tembalang, kota Semarang. Setelah melaksanakan sholat subuh di Masjid at-Taqwa para asatidz-asatidzah dan anak-anak Panti Asuhan at-Taqwa berduyun-duyun untuk mendatangi aula dalam rangka melaksanakan membaca surat al-Kahfi tersebut. Sebelum membaca surat al-Kahfi, lebih baik membaca tawasul kepada Rasulullah Saw beserta para keluarga-Nya, istri-istri-Nya, keturunan-Nya, sahabat-Nya, dan seluruh umat-Nya lebih dahulu, dan terakhir bertawasul kepada Syekh Abdul Qodir al-Jaelani. Kemudian dilanjut membaca surah al-Kahfi, selanjutnya membaca surah al-Ikhlas sebanyak 3 kali, al-Falaq 1 kali, an-Nas 1 kali, dan al-Faatihah. Serta di tutup oleh pembacaan doa.

Pembacaan ini dilaksanakan oleh seluruh warga Panti Asuhan tanpa terkecuali, mulai dari asatidz, pengurus, santri serta warga yang bergabung menjadi satu yang di pimpin oleh imam dengan bantuan *microphone*. Walaupun santri banyak yang telah menghafalnya, pembacaan surah tetap wajib

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pengasuh bapak H Abdurrochim, 26 januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa

menggunakan mushaf al-qur'an, yang mengharuskan santri mengambil mushaf tersebut di rak yang terdapat di aula selepas shalat, kemudian kembali ke dalam shofnya dan menghadap kiblat. Adapun hadist nabi yang menjelaskan mengenai keutamaan membaca al-Qur'an dengan menggunakan mushaf:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ( قراءة الرجل القرآن في غير المصحف ألف درجة

وقراءته في المصحف يضاعف على ذلك إلى ألفي درجة)<sup>6</sup>

Artinya: Rasulullah Saw bersabda; 'Bacaan Al-Qur'an seseorang tanpa melihat mushaf adalah seribu derajat (pahalanya), dan bacaannya dengan melihat mushaf dilipatkan sampai dua ribu derajat. (Dari Baihaqi dalam Mu'jam al-Kabir)

Selain bernilai ibadah, kewajiban membawa mushaf juga dinilai sangat membantu bagi para santri dalam belajar membaca al-Qur'an. Pembacaan yang dipimpin oleh imam yang menggunakan *microphone*, membuat pembacaan menjadi terdengar indah dan serentak, mulai dari panjang pendek sebuah bacaan hingga hukum tajwid lainnya, sehingga sedikit demi sedikit santri dapat mengingat cara membaca sebuah tulisan, serta makharijul hurufnya. Mereka juga mampu mempelajari bagaimana pengucapan huruf-huruf al-Qur'an.

#### **D. Tujuan dan Pemaknaan Pembacaan surah al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa**

Terlepas dari alasan ijazah yang diterima dari guru beliau, bapak H. Abdurrochim juga mempunyai alasan lain yang memotivasi untuk menghidupkan pembacaan surat al-Kahfi ini di Panti Asuhan yang beliau asuh, alasan tersebut yaitu bapak H. Abdurrochim memiliki keyakinan bahwa al-Qur'an dapat menjadi obat bagi manusia, sehingga beliau berharap para santrinya selalu dekat dengan al-Qur'an supaya mereka memiliki obat untuk dirinya sendiri, baik sakit lahir maupun batin. Seperti dawuh beliau ketika di wawancarai oleh penulis:

*"Dari niat khidmah dan mengharap barokah dari mbah yai saya mewajibkan para santri untuk mengistiqomahkan pembacaan surat ini agar para santri selalu*

---

<sup>6</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muroja'ah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020).

*dekat dan selalu hidup berdampingan dengan al-Qur'an dan juga memiliki obat untuk dirinya sendiri mulai dari penyakit lahir dan terutama bathin, sehingga dapat menjadi orang yang hatinya bersih, tidak memiliki dendam iri dan dengki, karena hal yang terpenting bagi santri yang belajar agama adalah kebersihan hatinya, agar ilmu Allah dapat mudah masuk dan meresap pada hatinya. Terus kenapa obatnya al-Qur'an? Nah itu kan sudah dijelaskan di ayat-ayat syifa' seperti di dalam surah al-Isra' ayat 82."*

Adapun ayat-ayat syifa' yang bapak H. Abdurrochim maksud adalah sebagai berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (Qs. Al-Isra' 17:82)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman". (Qs. Yunus 10:57).

Menurut Saichul Hadi yang merupakan salah satu tenaga pengajar di madrasah Panti Asuhan yang dulunya juga seorang santri di Panti Asuhan at-Taqwa, terlepas dari fadhilah yang telah di jelaskan oleh bapak H. Abdurrochim kepada para santri, dia mengatakan bahwa dia mempunyai beberapa tujuan dalam praktik pelaksanaan pembacaan surah al-Kahfi, yaitu:

Secara pribadi, Saichul Hadi memiliki keyakinan bahwa ilmu yang barokah berasal dari ketaatan dan khidmah kepada gurunya, karena dia juga merupakan santri di Panti Asuhan. Tujuan kedua, secara komunitas karena statusnya sebagai pengajar dan pengurus di bagian pendidikan. Dia ingin mengajarkan ketaatan kepada guru, untuk mendapatkan barokah dari guru dan surah-surah yang di baca. Selain itu, dia juga percaya bahwa ini sangat membantu para santri yang baru memulai belajar baca tulis al-Qur'an.

*“Pertama secara pribadi, selain ingin mendapatkan keberkahan dari fadhilah surat-surat ini, saya ingin jadi santri yang ilmunya barokah, yang mana salah satu kunci barokahnya ilmu itu sami’na wa atho’na kepada guru. Kalo untuk santri-santri ya saya ingin mereka juga mendapatkan berokah, ya dari surah al-Qur’an juga dari ketaatan mereka kepada abah serta peraturan Panti Asuhan dan juga dengan pembacaan ini sangat membantu bagi anak-anak yang baru belajar membaca, dengan mendengar, melihat dan mengikuti, sangat cepat untuk mereka mengenal huruf dan cara baca al-Qur’an.”*<sup>7</sup>

Sesuai dengan apa yang telah diterangkan Saichul Hadi, seorang santri bernama Indra merasa bahwa pembacaan tersebut sangat membantunya saat ia belajar membaca dan menulis al-Qur’an. Meskipun tujuan awal Indra hanya melaksanakan kewajiban agar tidak memperoleh takzir dari pengurus Panti Asuhan, namun setelah beberapa lama ia mendapatkan kenyamanan dalam pembacaan ini dan memiliki harapan memperoleh keberkahan seperti yang telah diajarkan kepadanya.

*“Pertama saya mengikuti pembacaan surah ini karena peraturan, karena yang tidak ikut akan di takzir, tapi sekarang saya mengikutinya karna ingin mendapatkan keberkahan seperti yang abah sampaikan. Praktik ini juga membantu saya dulu waktu saya baru belajar baca al-Qur’an dengan saya mengikuti kang-kang yang lain, dan sekarang saya juga bisa hafal surat-suratnya”.*<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara pengasuh Panti Asuhan at-Taqwa yang dilaksanakan oleh penulis, pembacaan surah al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa yang sudah berjalan sejak awal berdirinya Panti Asuhan ini dipercaya memiliki beberapa keutamaan yang di dapatkan oleh pembacanya. Adapun keutamaan-keutamaan tersebut adalah mendapatkan ketenangan batin, terhindar dari fitnah dajjal, mendapatkan cahaya diantara jumat ke jumat.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan santri senior Saichul Hadi, 3 Februari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa.

<sup>8</sup> Wawancara dengan santri Indra, 3 Februari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa.

*“Fadhilahnya supaya para santri Panti Asuhan at-Taqwa mendapat keselamatan lahir batin, dunia akhirat, supaya nanti jadi orang besar, mulai jadi besar rizqi, kesehatan, kemuliaan di masyarakat nanti, syukur bagi bisa ikut memperjuangkan agama Allah Swt dan mendirikan pondok pesantren atau majelis di daerahnya sendiri-sendiri”.*<sup>9</sup>

Bapak Muchlisin selaku asatidz mengatakan makna pembacaan surat al-Kahfi bahwa: *pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa diharapkan dapat menambah keimanan, islam dan ihsan dalam membentuk kepribadian karakter santri-santri.*<sup>10</sup>

Bapak sulaiman selaku asatidz juga menambahkan tentang makna pembacaan surat al-Kahfi, bahwa: *pembacaan surat al-Kahfi merupakan kegiatan lahiriah yang mengandung bathiniyah, yaitu mengandung hal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menambah rasa syukur serta keimanan menuju ketaqwaan.*<sup>11</sup>

Fani setyawati selaku santriwati juga menambahkan uraian bahwa: *makna pembacaan surat al-Kahfi merupakan do'a agar diberi ketaqwaan yang bertambah baik di panti, masyarakat maupun hubungan dengan Allah Swt.*<sup>12</sup>

Ada juga Suparman selaku santri juga menambahkan pendapatnya tentang makna pembacaan surat al-Kahfi, bahwa: *sebenarnya saya sendiri belum tau terkait makna pembacaan surat tersebut, namun yang saya rasakan adalah saya merasakan adanya perubahan membentuk dalam kepribadian saya baik di lingkungan panti maupun lingkungan masyarakat.*<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan pengasuh bapak H Abdurrochim, 26 Januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa

<sup>10</sup> Wawancara dengan ustadz Muchlisin, 6 Agustus 2023

<sup>11</sup> Wawancara dengan ustadz Sulaiman, 6 Agustus 2023

<sup>12</sup> Wawancara dengan santriwati Fani setyawati, 8 Agustus 2023

<sup>13</sup> Wawancara dengan santri Suparman, 8 Agustus 2023

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI DI PANTI ASUHAN AT-TAQWA TEMBALANG SEMARANG**

Setelah peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dan observasi, selanjutnya dilakukan analisis data. Data wawancara dan observasi telah didapat dan dibahas pada bab sebelumnya. Analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan menguraikan data yang telah diperoleh terkait latar belakang diadakannya pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa, selanjutnya peneliti akan menjelaskan pola pelaksanaan dan interpretasi para pelakunya.

Berdasarkan data-data dan dokumen tersebut, didapatkan penjelasan dasar mengenai asal-usul, pelaksanaan dan juga pemaknaan pembacaan surah al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa Semarang. Berikut merupakan penjabaran yang akan diberikan oleh peneliti:

#### **A. Sejarah dan Latar Belakang Pembacaan Surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang**

Tradisi didefinisikan sebagai pengetahuan, kebiasaan, doktrin, praktek, dan lain-lain yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Hal ini juga mencakup cara bagaimana pengetahuan, doktrin, atau praktik ini disebarkan. Kata "tradisi" dalam bahasa Arab berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus-kamus klasik mempunyai arti yang sama dengan kata "irth, wirth, mirath". Segala sesuatu yang diwarisi seseorang dari orang tuanya, baik itu kekayaan, status atau martabat, disebut "masdar".<sup>2</sup>

Pembacaan surat al-Kahfi ini sudah diamalkan oleh Bapak H. Abdurrochim sejak berdirinya Panti Asuhan at-Taqwa sampai saat ini. Pembacaan ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan pengasuh, santri-santri, asatidz, pengurus di Panti Asuhan at-Taqwa serta masyarakat dukuh Genting setiap

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

<sup>2</sup> Muchtar Rusdi, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2009).

seminggu sekali tepatnya dilakukan setiap Jumat pagi ba'da subuh. Rutinitas ini sudah disebut sebagai suatu kebiasaan sebab telah ada dan dilaksanakan sejak lama. Karena menurutnya membaca surat al-Kahfi tersebut mempunyai fadhilah yang sangat luar biasa diantaranya adalah pembaca akan dibentangkan cahaya yang dapat menyinarinya diantara kedua jumat. Membaca surat al-Kahfi ini akan menjadi kebiasaan dan pada hari kiamat kelak akan memancarkan cahaya serta akan melindungi dari fitnah dajjal.

Tidak hanya berharap akan mendapatkan keberkahan dari para guru, dalam wawancara tersebut bapak H. Abdurrochim berharap keberkahan dari surat yang di baca dan agar para santri dekat dengan al-Qur'an. Beliau menambahkan bahwa dalam usaha pendekatan diri dengan al-Qur'an juga perlu dilatih. Seperti yang dikatakan ustadz Muhammad Faqih tentang kendala pelaksanaan pembacaan di Panti Asuhan at-Taqwa bahwasannya pembacaan ini pada mulanya ada kendala, namun pada akhirnya ketikan santri sudah terbiasa, mereka akan selalu membacanya dengan senang hati bahkan santri tersebut membacanya sendiri jika mempunyai udzur ketika tidak bisa mengikuti kegiatan.

*“Dulu memang agak susah karena para santri yang notabnya awam belum bisa membaca al-Qur'an sama sekali. Tapi pas sudah dilatih di tuntun pelan-pelan akhirnya para santri bisa optimal karena sudah terbiasa, mereka bahkan membaca amalan ini sendiri ketika tidak bisa mengikuti kegiatan.”*<sup>3</sup>

Ibnu Mukti dalam tesisnya menyebutkan bahwa ia percaya al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung wirid, zikir dan doa-doa yang bermanfaat, hal tersebut sama dengan yang di lakukan oleh Bapak H. Abdurrochim. Sehingga, ajaran seperti itu dapat menghasilkan pemikiran dan kegiatan di lingkungan mereka sendiri untuk memuliakan dan memelihara kelestarian al-Qur'an. Keaslian al-Qur'an dapat menghasilkan suatu kebiasaan, salah satunya adalah mempelajari dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”*. (H.R. Bukhari).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan ustadz Muhammad Faqih, 28 januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa.

<sup>4</sup> Ibnu Mukti, 'Hadiah Pahala Amalan Menurut Ulama-Ulama Di Kabupaten Aceh Timur', UIN Sumatera Utara (Medan, 2019), p. 27.

## B. Waktu Pelaksanaan Pembacaan Surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqwa Semarang

Menurut ustadz Faqih: “Kegiatan membaca rutin surah al-Kahfi ini sebenarnya sudah dibiasakan sejak dahulu oleh abah (H. Abdurrochim), tujuan utamanya supaya anak-anak serta masyarakat terbiasa berinteraksi dengan al-Qur’an”.<sup>5</sup> Akan lebih baik sebelum membaca surat al-Kahfi, membaca tawasul kepada Rasulullah Saw. beserta para keluarga-Nya, istri-istri-Nya, keturunan-Nya, sahabat-Nya, dan seluruh umat-Nya terlebih dahulu, serta terakhir bertawasul kepada Syekh Abdul Qodir al-Jaelani. Berikut ini merupakan bacaan tawasulnya:

إِلَى حَضْرَاتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ وَ التَّائِبِينَ  
وَالْعُلَمَاءَ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَ جَمِيعَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخَ  
عَلِيَّ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي

Setelah membaca surat al-Kahfi, selanjutnya membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3 kali, al-Falaq 1 kali, an-Nas 1 kali, dan al-Faatihah, serta di tutup dengan pembacaan doa.

Pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqwa dukuh Genteng, kelurahan Meteseh, kecamatan Tembalang, kota Semarang ini dilaksanakan satu minggu sekali pada hari jumat pagi setelah sholat subuh. Alasan mengapa membaca surat al-Kahfi ini diadakan satu minggu sekali sebab di Panti Asuhan sudah banyak kegiatan keagamaan dan sekolah umum, agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lainnya. Adapun kegiatan membaca surat al-Kahfi dimulai pada ba'da sholat subuh oleh pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah, dan anak-anak yang berada di Panti Asuhan at-Taqwa serta beberapa masyarakat desa sekitar.<sup>6</sup> Salah satu warga sekitar yang mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Kahfi juga mengatakan:

<sup>5</sup> Wawancara dengan ustadz Muhammad Faqih, 28 januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa.

<sup>6</sup> Wawancara dengan ustadzah Aniqotun nafi'ah, 27 januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa

*“Sabén dino jumat kulo nyempatke wektu kanggo melu jama’ah neng kene, mergone dino jumat kui dino seng istimewa trus akeh amalan-amalan khusus seng akeh pahalane yo iku koyok moco surat al-Kahfi iki”.*<sup>7</sup>

Abdullah, seorang santri senior bercerita tentang pengalaman yang membuatnya semakin yakin akan keutamaan surah-surah dalam al-Qur’an, khususnya surah-surah yang telah ia baca rutin sejak lama, ia mengatakan: *“Dulu saya membaca surat al-Kahfi hanya karena manut (nurut) sama kyai yang menyuruhnya untuk rutin membaca surat al-Kahfi. Tapi setelah mengetahui banyaknya keutamaan yang terkandung dalam surat ini, saya semakin yakin untuk terus mengistiqomahkan pembacaan ini sampai akhir hayat, insyaallah”.*<sup>8</sup>

### **Motivasi pembacaan surat al-Kahfi**

Tidak semua orang menyadari keagungan surat al-Kahfi, mereka yang tidak mengetahuinya jarang sekali mengamalkan atau membacanya, apalagi menghafalnya. Terdapat pula sebagian lainnya yang ingin melakukannya, tetapi tidak tahu persis kapan harus membacanya. Setelah mengetahui kapan waktu yang tepat untuk membacanya, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya, kecuali apabila ingin menyalakan keutamaan dari surat al-Kahfi. Banyak orang, termasuk Bapak H. Abdurrochim, mengamalkan surat al-Kahfi karena kandungannya. Surat al-Kahfi berisi pelajaran yang mengajarkan bagaimana melindungi diri dari cobaan yang akan datang.

Dalam pemahaman Bapak H. Abdurrochim yang menjadi latar belakang munculnya pemahaman surat al-Kahfi memiliki beberapa kemungkinan mengimplementasikan surat tersebut. Beberapa orang melakukan ini karena mereka percaya bahwa Surat al-Kahfi beberapa keistimewaan didalamnya. Sebagian orang lainnya mengatakan bahwa tidak penting mengimplementasikan surat al-Kahfi, sehingga mereka hanya sekedar membacanya pada malam-malam lain dan tidak di khususkan pada malam jumat. Dalam sebuah wawancara, Bapak H. Abdurrochim mengatakan bahwa siapapun yang secara rutin membaca surat ini

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Masduki, 3 februari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa

<sup>8</sup> Wawancara dengan Abdullah, 3 februari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa

setiap malam Jumat atau hari Jumat dan memahami maknanya, insyaAllah akan diselamatkan oleh Allah dari fitnah dajjal. Sehingga, beliau berinisiatif mengajak santrinya untuk membaca surat al-Kahfi pada hari jumat seusai sholat subuh.<sup>9</sup>

Saat di wawancarai mengenai tentang motivasi pengadaan pembacaan ini, bapak H. Abdurrochim menyebutkan bahwa motivasinya yaitu adanya pendapat yang mengatakan bahwa membaca surat al-Kahfi dapat terhindar dari fitnah dajjal.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam hadis yang menyatakan bahwa membaca atau menghafal 10 ayat pertama surat al-Kahfi merupakan suatu amalan yang baik.<sup>10</sup>

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Artinya: “Barang siapa hafal sepuluh ayat pertama dari surat al-Kahfi maka ia akan dijaga atau dilindungi dari fitnah Dajjal”. (H.R Muslim, Abu Daud, An-Nasa’i, dan At-Tirmidzi).

### **Dampak atau pengaruh kegiatan pembacaan surat al-Kahfi**

#### **1. Ketenangan batin**

Mereka yang rutin membaca surat al-Kahfi, seperti para santri yang telah mengamalkannya, mengatakan bahwa kehidupan mereka telah berubah menjadi lebih baik sejak membiasakan diri membaca surat ini. Mereka menjadi lebih tenang dan tawakal, dan menjadi lebih pandai bersyukur dalam urusan dunia. Seorang santriwati, Sukma Andriana mengatakan “*setelah saya merutinkan pembacaan surat al-Kahfi ini saya merasa hati saya lebih tenang tidak kemrungsung*”.<sup>11</sup>

#### **2. Hubungan sosial**

Hubungan sosial yang dihasilkan dari rutinitas pembacaan surat al-Kahfi atau amalan ibadah lainnya merupakan faktor lain yang dapat dilihat Mereka

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan pengasuh bapak H Abdurrochim, 26 Januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa

<sup>10</sup> H.R. Muslim, 809.

<sup>11</sup> Wawancara dengan santri Sukma Andriana, 30 januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqwa

membangun hubungan silaturahmi dengan semua orang, tidak membenci siapa pun, saling mengasihi dan tolong menolong. Dalam berteman pun selalu rukun tidak pernah bertengkar, karena mereka mengetahui bahwa perilaku seperti tidak menjalin silaturahmi, atau tidak rukun dengan teman, keluarga maupun tetangga merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah. Oleh sebab itu, mereka selalu menjaga hubungan dengan siapa pun dengan baik karena perbuatan tersebut merupakan ibadah yang dicintai Allah.

### 3. Pengaruh terhadap rezeki

Ustadzah Aniqotun Nafi'ah menjelaskan bahwa membaca surat al-Kahfi memiliki potensi untuk menghasilkan keberkahan rezeki. Beliau mengatakan, *“Di dalam surat ini Allah menjelaskan apa saja rahmat yang di bukakan bagi seseorang tidak ada satu kekuatanpun yang bisa mencegahnya demikian pula apa saja yang di tahan Allah dari seseorang tidak seorangpun yang bisa memberikannya selain Allah. Tanamkan keyakinan di dalam diri kita masing-masing bahwa apa saja rahmat yang dibukakan Allah bagi kita tidak ada satu kekuatanpun yang bisa mencegahnya. Mohon pada Allah agar ia membukakan pintu rahmat bagi kita dari langit dan bumi. Mohon pada Allah agar ia membukakan pintu rahmat bagi kita dari segala penjuru yang dikehendaki-Nya. Mohon pada Allah agar ia tidak menutup pintu rahmat-Nya bagi kita. Karena jika Dia menutup pintu rahmat-Nya, tidak ada yang bisa membukakan selain Dia”*.<sup>12</sup>

## C. Makna Pembacaan Surat al-Kahfi di Panti Asuhan At-Taqlwa Semarang Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Surat al-Kahfi memiliki keindahan karena diawali dengan pujian dan diakhiri juga dengan bentuk pujian tentang al-Qur'an. Di awal surat, Allah Swt berfirman yang artinya: *“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”* (Q.S.Al-Kahfi: 1).<sup>13</sup> Dan di akhir surat, Allah Swt. berfirman yang artinya: *“Katakanlah*

<sup>12</sup> Wawancara dengan ustadzah Aniqotun Nafi'ah, 30 januari 2023 di Panti Asuhan at-Taqlwa

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT. Alqosbah Karya Indonesia: Bandung), tahun 2020, Hlm. 293.

*sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Q.S Al- Kahfi: 109).<sup>14</sup>*

Itu merupakan rahmat dan karunia Allah Swt. Dia menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman dan penyelamat fitnah dunia, maka dari itu, gunakanlah al-Qur'an sebagai pedoman hidupmu. Ketika seseorang mengamalkan suatu surah untuk dijadikan amalan yang rutin dibaca setiap hari, pasti memiliki tujuan dibelakangnya, salah satunya pembacaan surat al-Kahfi yang dilakukan pengasuh dan juga santri-santri yang ada di Panti Asuhan at-Taqwa dengan maksud sebagai tradisi Islam yang dapat mendatangkan barokah dari Allah Swt.

Pembacaan surah al-Kahfi memiliki keutamaan karena menyiratkan aktifitas manusia yang kompleks. Surat ini berisi model perilaku yang harus ada dalam hubungan sosial. Nabi Muhammad Saw. yang dipercayakan wahyu oleh Allah Swt., sangat senang menyibukan diri dengan al-Qur'an. Beliau memberikan perhatian lebih terhadap al-Qur'an, baik dalam sholat fardhu, tahajjud atau kesehariannya. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan terpenting beliau.<sup>15</sup>

Setelah menganalisis temuan dari observasi dan wawancara, peneliti mengelompokkan beberapa poin tentang bagaimana para pelaku pembaca di Panti Asuhan ini memahami maknanya. Poin-poin tersebut diantaranya

#### 1. Makna objektif

Makna objektif didefinisikan sebagai makna yang didapati dari konteks sosial, yang perubahannya dapat diamati secara langsung baik tindakan maupun hal-hal lainnya.<sup>16</sup> Selain itu juga diartikan untuk mengamati praktek pembacaan surat al-Kahfi sebagai suatu bentuk kewajiban dan rutinitas bagi pengasuh, santri-santri dan pengurus. Pembacaan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 304.

<sup>15</sup> Muhammad Bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca Dan Mempelajari Al-Qur'an. Penerjemah Taufiqurrahman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

<sup>16</sup> Wendi Parwanto, 'Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya' Di Rumah Duka 7 Hari', *Al-Hikmah*, 13.2 (2015), 51–64.

dilaksanakan oleh santri-santri Panti Asuhan at-Taqwa Semarang secara rutin pada hari Jumat se usai sholat subuh sebelum melakukan kegiatan lainnya.

Tidak hanya karena keistimewaan membaca surat al-Kahfi, pembacaan ini juga dilakukan karena latar belakang sebagai sikap kepatuhan pengasuh maupun santri-santri dalam menerima nasihat pak kyai yaitu seorang yang alim dalam bidang agama, sehingga pembacaan ini tetap dilakukan hingga sekarang. Tidak semua orang menyadari keagungan surat al-Kahfi, mereka yang tidak mengetahuinya jarang sekali mengamalkan atau membacanya, apalagi menghafalnya. Terdapat pula sebagian lainnya yang ingin melakukannya, tetapi tidak tahu persis kapan harus membacanya. Setelah mengetahui kapan waktu yang tepat untuk membacanya, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya, kecuali apabila ingin menyianiyakan keutamaan dari surat al-Kahfi.

Dalam pembacaan surat al-Kahfi yang menjadi latar belakang terbentuknya pembacaan surat al-Kahfi memiliki banyak kemungkinan sehingga seseorang mengimplementasikan surat tersebut. Beberapa orang melakukan ini karena mereka percaya bahwa Surat al-Kahfi beberapa keistimewaan didalamnya. Sebagian orang lainnya mengatakan bahwa tidak penting mengimplementasikan surat al-Kahfi, sehingga mereka hanya sekedar membacanya pada malam-malam lain dan tidak di khususkan pada malam jumat. Menurut pendapat santri di Panti Asuhan at-Taqwa mengenai pembacaan surat al-Kahfi, bebrapa dari mereka mengatakan bahwa membacanya secara rutin setiap hari jumat dan mempelajari maknanya, insyaallah akan membantu kita terhindar dari fitnah dajjal.

## 2. Makna ekspresif

Makna ekspresif didefinisikan sebagai makna yang dilihat dari pelaku tindakan. Makna ekspresif memiliki berbagai perbedaan sebagaimana yang dilakukan oleh pelaku tindakan.

### a. Makna ekspresif menurut asatidz

Dari hasil wawancara dengan asatidz dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an merupakan mendekatkan santri kepada Allah Swt, menambah keimanan, ketaqwaan ataupun ketaatan serta diharapkan dapat membentuk karakter dan juga akhlaq santri-santri dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Adanya

pembacaan tersebut santri-santri akan lebih efektif dalam menjalankan kegiatan sehari-hari karena jiwa dan bathinnya diselimuti dengan bacaan ayat al-Qur'an. Dengan kondisi itu, santri-santri dapat mengontrol diri ketika menjalankan aktivitas baik di dalam maupun di Panti Asuhan.

Suatu lembaga baik itu Pondok Pesantren, Panti Asuhan dan lembaga pendidikan agama lainnya terdapat kepercayaan yang mengatakan: *“setinggi apapun ilmu tidak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri atau orang lain ketika ilmu tersebut tidak barokah”* dan salah satu ilmu yang barokah bergantung pada seberapa baik seorang murid berperilaku kepada gurunya.

Bapak H. Abdurrochim selaku pengasuh Panti Asuhan at-Taqwa mengatakan: *“Pembacaan surat al-Kahfi ini murni dilaksanakan semata-mata karena mengharap ridho Allah Swt. Dan berharap kelak mendapat syafaat dari pembacaan surat al-Kahfi ini”*.<sup>17</sup>

b. Makna ekspresif menurut santri

Hasil wawancara dengan beberapa santri, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka membaca surat al-Kahfi sebagai media perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. mereka juga membaca al-Qur'an ini untuk mengharapkan ridho Allah Swt. dan juga mengharapkan ridho guru dalam hal keberkahan. Membaca al-Qur'an juga dapat membuat hati tenang, tentram dan nyaman. Seperti yang dikatakan oleh Hakim, seorang santri senior yang mengharapkan syafaat dari setiap bacaan surat al-Kahfi, dia mengatakan: *“Saya mengharapkan dari setiap surat yang saya baca, setiap ayat yang saya renungi dan pahami, akan mendapatkan syafaat, yang mana dengan hal tersebut insyaallah akan menambahkan keimanan dalam hati masing-masing”*.<sup>18</sup>

Harapan untuk memperoleh keberkahan seperti itu telah terjadi pada ulama terdahulu, bahkan pada zaman Nabi. Imam Syafi'i misalnya ketika beliau diberi kenang-kenangan baju oleh Imam Ahmad bin Hanbal, beliau berkata, *“Aku tidak*

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan pengasuh bapak H Abdurrochim, 26 Januari 2023 di Panti Asuhan At-Taqwa

<sup>18</sup> Wawancara dengan santri Hakim, 3 februari 2023 di Panti Asuhan At-Taqwa

*akan memakai baju itu, tetapi basahi baju itu dan berikan aku air supaya aku mendapat berkahnya”*.<sup>19</sup>

### 3. Makna dokumenter

Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tidak mengetahui secara utuh bahwasannya yang diungkap menampilkan budaya secara menyeluruh.

Sesuai hasil wawancara dengan para santri menyebutkan bahwa surat al-Kahfi mempunyai keistimewaan tersendiri terutama bagi mereka yang membacanya dengan ikhlas serta kesungguhan. Selepas membaca surat tersebut, para santri mendapati rasa ketenangan dan ketentraman bathin. Tidak hanya itu, sebuah amalan pembacaan senantiasa menjadi satu kesatuan bagi santri-santri guna mengikuti dan melakukannya. Meskipun mereka tidak mengetahui sepenuhnya atas manfaat yang akan diperoleh ketika melakukannya akan tetapi dengan keikhlasan dan keistiqomahan dalam mengamalkan amalan yang diterapkan oleh pengasuh, keberkahan dalam mengamalkan tersebut dengan sendirinya selalu mendekat kepadanya.

Pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan tersebut merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan oleh semua penduduk Panti Asuhan at-Taqwa dan kegiatan itu telah menjadi kebiasaan karena dilakukan selama puluhan tahun. Seperti yang telah dikatakan oleh ustadz Muhammad Faqih sebelumnya dan terbentuknya kegiatan tersebut karena adanya pemanfaatan waktu. Kegiatan membaca surat al-Kahfi sangat mempunyai manfaat dan berdampak positif untuk jama'ah. Dengan merutinkan kegiatan ini akan melatih keistiqomahan jama'ah dalam melakukan sesuatu, serta jama'ah juga berharap dengan adanya kegiatan ini akan memperoleh keutamaan serta barokah dari surat tersebut.

---

<sup>19</sup> Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Islam Whasattiyyah, Tasammuh, Cinta Damai* (Jawa Timur: Pustaka Al-Khoirot, 2017).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqlwa Tembalang Semarang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang merupakan jawaban dari pokok masalah dalam penelitian yang diantaranya:

1. Pembacaan yang terjadi di Panti Asuhan at-Taqlwa ini di latar belakang oleh ijlazah dari para guru yang diterima oleh pengasuh ketika bersilaturrehmi di K.H Syaichun tembalang. Dengan niat mengharap barokah dari para guru dan juga bacaan al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, pembacaan ini juga didasari atas keinginan pengasuh agar para santri selalu hidup berdampingan dengan al-Qur'an sehingga al-Qur'an dapat menjadi obat bagi jiwa dan raga pembaca.
2. Pelaksanaan pembacaan surat al-Kahfi di Panti Asuhan at-Taqlwa dilakukan pada hari Jumat setelah sholat subuh, tepatnya setelah selesai membaca wirid setelah sholat. Rincian waktu pelaksanaannya adalah: setelah sholat subuh membaca surat al-Kahfi, sebelumnya membaca tawassul kepada Rasulullah Saw., Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, selanjutnya membaca surat al-Kahfi, surat al-Ikhlal 3x, al-Falaq, an-Nas, dan doa.
3. Makna pembacaan surat al-Kahfi berdasarkan Teori Karl Mannheim dibagi menjadi tiga makna. Pertama, makna objektif, dimana praktik membaca dipandang sebagai bentuk kewajiban yang harus dilakukan pengasuh, santri dan pengurus di Panti Asuhan at-Taqlwa Semarang, sehingga terlihat sebuah kedisiplinan dan pembentukan ketaqlwaan terhadap santri. Selain itu, dapat menjadikan santri mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengamalkannya. Berawal dari suatu kewajiban menjadi sebuah kebiasaan yang sangat mempengaruhi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Kedua, makna ekspresif, dimana pelaku perbuatan terdapat berbagai perbedaan diantara mereka, diantaranya:

- a. Pembacaan surat al-Kahfi merupakan pembacaan yang dapat memotivasi santri-santri dan dapat memberikan ketenangan dalam hati (bathin), rasa nyaman dan juga tentram setelah melaksanakannya.
- b. Pembacaan ini dimaknai sebagai bentuk ikhtiar yang dilakukan pengasuh dengan tujuan sebagai perantara agar dapat memudahkan mendidik kedisiplinan dan ketaqwaan santri-santri. Di lain sisi juga pembacaan tersebut dimaknai agar pembaca terhindar dari fitnah dajjal kelak dan mendapatkan sinar cahaya diantara dua Jumat serta mendapatkan keselamatan lahir dan bathin.

Ketiga, makna dokumenter, dimana pembacaan surat al-Kahfi disimpulkan sebagaimana makna ekspresif yang tidak disadari oleh pelaku tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memaknai pembacaan tersebut sebagai berikut: pertama, praktek material, dimana praktek tersebut diwajibkan oleh pengasuh. Kedua, praktek keagamaan, yaitu amalan yang bercorak keagamaan diwujudkan melalui pembacaan al-Qur'an. Ketiga, praktek simbolis, yaitu pelaku tindakan beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan memiliki makna sesuai dengan bacaan al-Qur'an.

## **B. Saran**

Setelah melakukan berbagai macam kegiatan penelitian yang dilakukan, diharapkan pembacaan ini dirutinkan dan jangan sampai dihilangkan. Kepada pengasuh Panti Asuhan diharapkan lebih dapat mendisiplinkan santrinya pada saat pembacaan ayat al-Qur'an tersebut, seperti dapat dibuat aturan tertulis disertai sanksi supaya santri tidak meninggalkan rutinitas ini. Kepada santri diharapkan dapat menaati peraturan di Panti Asuhan dan meneladani pengasuh serta dapat meneruskan dan menjaga pembacaan ini supaya tetap berjalan.

Penelitian ini masih kurang dari kata baik dan sempurna, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan. Untuk itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya supaya dapat mencari sumber literatur yang lebih banyak dan bervariasi, serta penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece, *Pedoman Muroja'ah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020)
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), 235 <<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>>
- Al-Maliki, Muhammad Alwi, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2017)
- Ali, Daud Mohammad, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Alqosbah Karya Indonesia, 2020)
- , *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Alqosbah Karya Indonesia, 2020)
- , *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Alqosbah Karya Indonesia, 2020)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- H.R. Muslim, 'No Title', 809
- Hakim, Lukma Nul, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2019)
- Hasanah, Nur Putri, 'Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Setiap Malam Jum'at' (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019)
- Hasanah, Putri Nur, 'Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi Setiap Malam Jum'at (Studi Kasus Di PP. Putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara).' (IAIN Kudus, 2019)
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Cipputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019)
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*

- Junaedi, Didi, 'Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 169–90  
<<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>>
- Katsir, Ibnu, 'Tafsir Ibnu Katsir' (Surakarta: Insan Kamil, 2006), p. 230
- Kautsar, Fanya Septiancah, 'Kisah Ashabul Kahfi Serta Keistimewaan Dan Keutamaan Kisah Ashabul Kahfi Bagi Generasi Muda', *UNIKOM*, 2019, 7
- , 'Kisah Ashabul Kahfi Serta Keistimewaan Dan Keutamaan Kisah Ashabul Kahfi Bagi Generasi Muda', *UNIKOM*, 2019, 8
- M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras)
- Maemunah, Ika, 'Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an Di Kampung Peranje, Desa Waringing Kurung, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten).' (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021)
- Margayaningsih, Dwi Iriani, 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa', *Jurnal Publiciana*, 11.1 (2018), 72–88
- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Oase Al-Quran Penyejuk Kehidupan* (Jakarta: Qaf, 2017)
- Mukti, Ibnu, 'Hadiah Pahala Amalan Menurut Ulama-Ulama Di Kabupaten Aceh Timur', *UIN Sumatera Utara* (Medan, 2019), p. 27
- Mustaqim, Abdul, 'Metode Penelitian Living Qur'an', in *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras), p. 68
- Musthofah, Ahmad Zainal, 'Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an Di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Nafisah, Lailiyyatun, 'Amalan Zikir Nihadhul Mustagfirin (Studi Living Hadis Di Yayasan Miftahulrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara)', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5.2 (2019), 261–84

- Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18: 1-10 Dengan Hadits-Hadits Fadail Al-Suwar' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021)
- Parwanto, Wendi, 'Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya' Di Rumah Duka 7 Hari', *Al-Hikmah*, 13.2 (2015), 51–64
- Qarri 'aina, Zainuddin, 'Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Kalangan Muslim Indonesia', *Journal of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020), 115–25
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, (Dibawah Naungan Al-Qur'an)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Rusdi, Muchtar, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2009)
- Saeed, Abdullah, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016)
- Saifudin, Azwar, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Juz. 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- , *Tafsir Al-Mishbah VIII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi-Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995)
- Subaidah, Siti, 'Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surat Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Kabupaten Bogor' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Sudarmoko, Imam, 'The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Soko Ponorogo' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sutop, H.B, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 1996)
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007)
- , *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis, Dalam*

*Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*  
(Yogyakarta: Teras, 2007)

Syuhbah, Muhammad Bin Muhammad Abu, *Etika Membaca Dan Mempelajari Al-Qur'an. Penerjemah Taufiqurrahman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

Syuhud, Fatih, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Islam Whasattiyyah, Tasammuh, Cinta Damai* (Jawa Timur: Pustaka Al-Khoirot, 2017)

Yusuf, Muhammad, 'Metode Penelitian Living Qur'an', in *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, pp. 14–15

Zainuddin, and Qarri 'aina, 'Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Kalangan Muslim Indonesia', *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020), 115–25

## LAMPIRAN









**FORMULIR WAWANCARA PENGASUH**

Nama : Bapak H. Abdurrochim

Jabatan : Pengasuh

Pertanyaan untuk pengasuh dan asatidz:

1. Bagaimana asal mula berdirinya yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
2. Bagaimana asal mula dan latarbelakang diadakannya pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
3. Sejak kapan pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa dilaksanakan?
4. Bagaimana prosesi pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
5. Bagaimana waktu pelaksanaan pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
6. Apa maksud tujuan penerapan pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
7. Apa makna tentang pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
8. Apa manfaat pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?

**FORMULIR WAWANCARA SANTRI**

Nama : Abdullah

Umur : 20

Pertanyaan untuk santri:

1. Apa yang anda tahu mengenai pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
2. Bagaimana proses pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
3. Kapan waktu pelaksanaan pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
4. Bagaimana urutan pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
5. Apa makna yang anda tahu mengenai pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?
6. Apa motivasi anda dalam melakukan pembacaan surat al-kahfi di yayasan dan panti asuhan at-taqwa?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Muhamad Irbabil Hija  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 31 Juli 1999  
Alamat Asal : Ds. Genting Rt 01 Rw 06 Kec. Tembalang, Kota Semarang  
No. HP : 085727833946  
Email : Hijarosyad31@gmail.com  
Orang Tua : Bapak Sulaiman dan Ibu Siti Aisyah

### **PENDIDIKAN FORMAL**

1. TK Hajah Srianah Klipang Semarang (2003-2005)
2. MI Nashrul Fajar Tunggu Semarang (2005-2011)
3. Mts Fatahillah Beringin Semarang (2011-2014)
4. MA Al-Hadi Girikusuma Demak (2014-2017)
5. UIN Walisongo Semarang (2017-Sekarang)

### **PENDIDIKAN NON FORMAL**

1. Pondok Pesantren Mandrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Semarang (2011-2014)
2. Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak (2014-2017)